

MEMBONGKAR MITOS BULAN RAJAB

KASMUI



BOOKLET

MEMBONGKAR MITOS BULAN RAJAB

OLEH

KASMUI

KATA PENGANTAR

Dalam kosmologi Islam, waktu bukan sekadar dimensi linier, melainkan entitas yang memiliki bobot spiritual. Bulan Rajab, sebagai salah satu dari empat bulan haram (*al-asyhur al-hurum*), memegang posisi istimewa yang disepakati oleh nas Al-Qur'an dan konsensus ulama. Namun, ironi sejarah dan sosiologis sering terjadi: kemuliaan sebuah momentum kerap memicu lahirnya antusiasme keberagamaan yang tidak terkontrol, yang pada gilirannya membuka celah bagi masuknya narasi-narasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (red: *hadits maudhu'* dan *dhaif*).

Buku berjudul "**Membongkar Mitos Amalan Bulan Rajab: Studi Kritis Hadits, Genealogi Historis, dan Rekonstruksi Ibadah**" ini lahir dari sebuah kegelisahan akademik yang mendalam. Setiap tahun, siklus disinformasi teologis berulang dengan pola yang presisi; pesan berantai mengenai ritual-ritual spesifik dengan iming-iming pahala fantastis membanjiri ruang publik dan digital. Fenomena ini bukan sekadar masalah "semangat beribadah", melainkan sebuah krisis epistemologis. Ketika semangat beramal tidak dibarengi dengan validasi dalil yang ketat, kita sedang mempertaruhkan kemurnian syariat yang telah dijaga dengan susah payah oleh para ulama *muhadditsin* terdahulu.

Gap Riset dan Kebaruan Literatur yang membahas bid'ah atau amalan Rajab sudah banyak beredar. Namun, mayoritas karya yang ada cenderung terpolarisasi pada dua ekstrem: pamflet dakwah yang terlalu simplistik, atau literatur klasik (kitab kuning) yang sulit diakses oleh nalar publik modern. Buku ini hadir untuk mengisi kekosongan (*research gap*) tersebut dengan menawarkan pendekatan **multi-disiplin**.

Kami tidak hanya berhenti pada hukum "boleh atau tidak". Buku ini melangkah lebih jauh dengan membedah **genealogi historis**: *Kapan sebenarnya ritual Shalat Raghaid muncul? Siapa aktor sejarah di balik narasi puasa khusus Rajab?* Selain itu, kami menggunakan pisau bedah **psiko-sosiologi agama** untuk menjawab pertanyaan mendasar: *Mengapa masyarakat cenderung lebih mudah menerima hadits palsu yang menawarkan 'jalan pintas' pahala dibandingkan hadits shahih yang menuntut konsistensi?*

Sistematika Pembahasan Pembahasan dalam buku ini disusun secara hierarkis. Dimulai dari pelacakan akar sejarah bulan Rajab pra-Islam dan pasca-risalah, dilanjutkan dengan "bedah forensik" terhadap sanad dan matan hadits-hadits populer seputar Rajab. Kami juga menyajikan analisis komparatif lintas mazhab untuk mendudukan masalah ini secara proporsional, menghindari fanatisme buta, namun tetap tegas dalam prinsip *ittiba'* (mengikuti dalil).

Harapan kami, karya ini tidak sekadar menjadi "hakim" yang memvonis amalan masyarakat, melainkan menjadi "mitra berpikir" yang mencerahkan. Tujuannya jelas: mengembalikan kemuliaan bulan Rajab dengan cara-cara yang diredhai Allah dan Rasul-Nya, serta membebaskan umat dari belenggu mitos yang membebani. Keimanan yang kokoh haruslah dibangun di atas fondasi ilmu yang valid, bukan di atas pasir hisap ilusi pahala yang semu.

Selamat membaca dan menelusuri kebenaran.

DAFTAR ISI

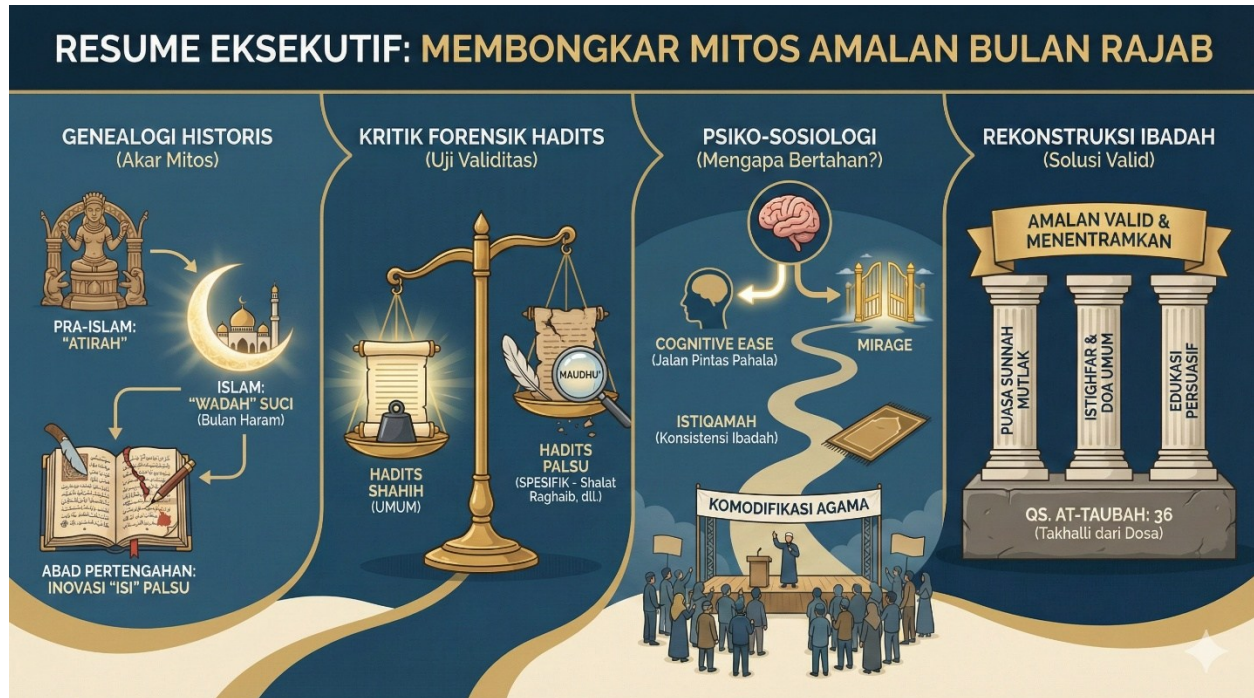
KATA PENGANTAR	3
RESUME EKSEKUTIF	7
1. LATAR BELAKANG & URGENSI	7
2. TESIS UTAMA	7
3. RINGKASAN TEMUAN KUNCI	8
4. REKOMENDASI & SOLUSI (REKONSTRUKSI IBADAH)	9
5. KESIMPULAN AKHIR	9
BAB 1	10
GENEALOGI HISTORIS & SIGNIFIKANSI TEOLOGIS BULAN RAJAB	10
.....	10
1.1. Rajab dalam Tradisi Semit & Arab Pra-Islam: Akar Sosiologis <i>At-Tarjib</i>	10
1.2. Transformasi Teologis Pasca-Risalah: Purifikasi dan Kontinuitas	11
1.3. Peta Sejarah Munculnya Ritual Khusus: Melacak Genealogi <i>Bid'ah</i>	12
Kesimpulan Bab 1	12
REFERENSI & DAFTAR PUSTAKA (BAB 1)	13
BAB 2	14
ANATOMI KRITIK SANAD & MATAN: BEDAH FORENSIK NARASI POPULER	14
2.1. Epistemologi Hadits Fhadail: Batasan Toleransi vs Fabrikasi	14
2.2. Studi Kasus 1 - Shalat Raghaid: Genealogi Sebuah Kebohongan	15
2.3. Studi Kasus 2 - Puasa Khusus Rajab: Mitos "Sungai di Surga"	15
2.4. Studi Kasus 3 - Peristiwa Isra' Mi'raj: Korelasi Historis 27 Rajab	16
KESIMPULAN BAB 2	17
REFERENSI & DAFTAR PUSTAKA (BAB 2)	17
BAB 3	18
PSIKO-SOSIOLOGI KEBERAGAMAAN: MENGAPA MITOS BERTAHAN?	18
3.1. Mekanisme Kognitif & <i>Confirmation Bias</i> : Psikologi "Jalan Pintas Pahala"	18
3.2. Otoritas Tokoh & Transmisi Budaya: "Agama Kata Orang"	19

3.3. Analisis Komodifikasi Agama: Ekonomi Politik di Balik Ritual	20
KESIMPULAN BAB 3	20
REFERENSI & DAFTAR PUSTAKA (BAB 3)	21
BAB 4	22
PERSPEKTIF FIQH LINTAS MAZHAB (COMPARATIVE JURISPRUDENCE)	22
4.1. Pandangan Empat Mazhab: Antara Keumuman "Haram" dan Larangan Pengkhususan	22
4.2. Kaidah Ushul Fiqh: Membedah Logika Hukum	23
4.3. Posisi <i>Bid'ah Idhafiyah</i> : Jebakan Intelektual	24
KESIMPULAN BAB 4	25
REFERENSI & DAFTAR PUSTAKA (BAB 4)	25
BAB 5	26
DAMPAK SOSIAL & INTELEKTUAL PENYEBARAN HADITS LEMAH	26
.....	26
5.1. Distorsi Prioritas Ibadah: Inflasi Ritual, Stagflasi Spiritual.....	26
5.2. Ancaman terhadap Integritas Syariat: Korupsi Epistemologis	27
5.3. Era Digital & <i>Viral Falsehood</i> : Algoritma Ketidaktahuan.....	27
KESIMPULAN BAB 5	28
REFERENSI & DAFTAR PUSTAKA (BAB 5)	28
BAB 6	29
REKONSTRUKSI & SOLUSI: MEMULIAKAN RAJAB SESUAI SUNNAH	29
6.1. Amalan Valid di Bulan Haram: Kembali ke Khittah At-Taubah: 36.....	29
6.2. Edukasi Umat yang Persuasif: Strategi <i>Tadarruj</i> (Bertahap)	30
6.3. Kesimpulan & Rekomendasi Final: Menuju Keberagamaan Ilmiah.....	31
DAFTAR PUSTAKA (FINAL BAB 6).....	32
KESIMPULAN PENUTUP	33
Menjaga Autentisitas di Tengah Gelombang Tradisi	33
BLURB / SINOPSIS BELAKANG BUKU	35
LAMPIRAN A	36

DALIL AL-QUR'AN TERKAIT KONTEKS & KOREKSI MITOS RAJAB	36
1. Landasan Hukum Kemuliaan Bulan Rajab	36
2. Larangan Manipulasi Syariat (Kiasan Praktik <i>Nasi'</i>).....	36
3. Fakta Peristiwa Isra' Mi'raj vs Mitos Tanggal 27	37
4. Batasan Otoritas dalam Beribadah.....	37
5. Kesempurnaan Agama (Menutup Celah Inovasi).....	37
LAMPIRAN B	39
ANALISIS KRITIS HADITS SEPUTAR BULAN RAJAB	39
BAGIAN 1: HADITS SHAHIH (LANDASAN OTENTIK)	39
BAGIAN 2: HADITS DHAIF & MAUDHU' (SUMBER MITOS).....	39
LAMPIRAN C: NASKAH KHUTBAH JUMAT	42
KHUTBAH PERTAMA.....	42
KHUTBAH KEDUA.....	45
LAMPIRAN D: ARTIKEL CERAMAH / KULTUM (Singkat & Padat)	47
LAMPIRAN E	
Dekonstruksi Mitos Ritual Bulan Rajab: Studi Kritis Otentisitas Hadits dan Genealogi Sosio-Religius	48
ABSTRAK	48
1. PENDAHULUAN	48
2. METODE PENELITIAN.....	49
3. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4. KESIMPULAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	50
GLOSARIUM ISTILAH.....	51
DAFTAR PUSTAKA GABUNGAN	55
I. KITAB SUCI & TAFSIR	55
II. SUMBER HADITS & ULUMUL HADITS (PRIMER)	55
III. FIQH, USHUL FIQH, & FATWA.....	55
IV. SEJARAH, SIRAH, & RAQA'IQ (PELEMBUT HATI).....	56
V. LITERATUR KONTEMPORER & STUDI SOSIAL (MULTI-DISIPLIN)	56
VI. JURNAL & REFERENSI INTERNASIONAL (BARAT/AKADEMIK)	56

RESUME EKSEKUTIF

Judul Lengkap: Membongkar Mitos Amalan Bulan Rajab: Studi Kritis Hadits, Genealogi Historis, dan Rekonstruksi Ibadah Berbasis Dalil Otoritatif. **Fokus Kajian:** Studi Hadits, Sejarah Peradaban Islam, Fiqh Lintas Mazhab, & Sosiologi Agama.



1. LATAR BELAKANG & URGENSI

Setiap tahun, umat Islam menghadapi siklus informasi berulang mengenai "keutamaan spesifik" bulan Rajab. Pesan-pesan ini sering kali menjanjikan pahala yang tidak proporsional (misal: penghapusan dosa ratusan tahun) melalui ritual yang ringan. Fenomena ini bukan sekadar ekspresi kesalehan, melainkan indikasi krisis literasi sanad. Buku ini hadir untuk menjawab kegelisahan akademik mengenai **validitas dalil** di balik ritual tersebut dan meluruskan penyimpangan epistemologis yang mengancam kemurnian syariat Islam.

2. TESIS UTAMA

Buku ini berargumen bahwa **Bulan Rajab** adalah bulan mulia (*Haram*) yang disepakati Al-Qur'an, namun ritual-ritual spesifik (seperti Shalat Raghhaib atau Puasa Khusus Rajabiyah) adalah produk fabrikasi sejarah pasca-kenabian. Tidak ada korelasi syar'i antara kemuliaan bulan Rajab dengan tata cara ibadah khusus yang beredar populer di masyarakat saat ini.

3. RINGKASAN TEMUAN KUNCI

A. Temuan Historis (Genealogi Ritual)

- **Akar Jahiliyah:** Tradisi memuliakan Rajab berakar dari praktik Arab Pra-Islam (Penyembelihan *Atirah*). Islam membatalkan ritual penyembelihan khusus ini namun mempertahankan status haram bulan tersebut.
- **Inovasi Abad Pertengahan:** Penelusuran manuskrip membuktikan bahwa ritual **Shalat Raghaid** (12 rakaat di Jumat pertama Rajab) baru muncul pertama kali di Baitul Maqdis (Yerusalem) pada tahun **448 H**, jauh setelah masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in berakhir.

B. Temuan Forensik Hadits (Kritik Sanad)

Melalui uji silang kitab-kitab induk (*Kutub at-Tis'ah*) dan kitab *Maudhu'at* (Hadits Palsu), ditemukan:

- **Hadits Sungai Rajab:** Riwayat tentang "minum dari sungai Rajab di surga" berstatus **Maudhu' (Palsu)**.
- **Hadits Isra' Mi'raj 27 Rajab:** Penetapan tanggal 27 Rajab tidak memiliki sanad yang *shahih* dan *muttasil* (bersambung). Ini adalah konsensus budaya, bukan fakta historis yang valid.
- **Pola Fabrikasi:** Narasi-narasi ini umumnya diciptakan oleh kalangan sufi ekstrem atau *qushash* (tukang cerita) untuk memotivasi ibadah, namun melanggar prinsip kejujuran ilmiah dalam periwayatan.

C. Analisis Psiko-Sosiologis

Mengapa mitos ini bertahan?

- **Mekanisme Cognitive Ease:** Otak manusia menyukai "Jalan Pintas Pahala". Narasi palsu menawarkan *high reward* dengan *low effort*, yang lebih menarik secara psikologis dibanding narasi hadits shahih yang menuntut konsistensi (*istiqamah*).
- **Komodifikasi Agama:** Terdapat insentif ekonomi dan sosial dalam penyelenggaraan ritual perayaan besar, yang membuat koreksi ilmiah seringkali tidak populer atau ditolak.

D. Posisi Fiqh 4 Mazhab

- Tidak ada satu pun Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) yang mensyariatkan Shalat Raghaid.
- **Mazhab Syafi'i** (yang dianut mayoritas Muslim Indonesia) melalui Imam An-Nawawi justru memberikan vonis terkeras: Shalat Raghaid adalah **bid'ah yang buruk dan mungkar**.

4. REKOMENDASI & SOLUSI (REKONSTRUKSI IBADAH)

Buku ini tidak membiarkan pembaca dalam kehampaan spiritual. Sebagai ganti ritual yang bermasalah, ditawarkan peta jalan ibadah yang valid:

1. **Kembali ke QS. At-Taubah: 36:** Fokus utama di bulan Rajab adalah *Takhalli* (menahan diri dari dosa/kezaliman), karena bobot dosa di bulan haram dilipatgandakan.
2. **Puasa Sunnah Mutlak:** Dianjurkan memperbanyak puasa (Senin-Kamis/Ayyamul Bidh) dengan niat puasa di bulan haram, **BUKAN** dengan niat "Puasa Khusus Rajab" yang disandarkan pada hadits palsu.
3. **Edukasi Persuasif:** Mengubah cara dakwah dari "menyerang tradisi" menjadi "menawarkan substitusi". Arahkan umat dari kuantitas ritual tanpa dalil menuju kualitas ibadah sesuai sunnah.

5. KESIMPULAN AKHIR

Memuliakan Rajab adalah bagian dari syiar Islam, namun cara memuliakannya harus tunduk pada otentisitas dalil. Integritas agama ini terlalu berharga untuk dibangun di atas fondasi hadits-hadits palsu. Buku ini mengajak umat untuk menjadi Muslim yang kritis, ilmiah, dan *ittiba'* (mengikuti tuntunan) dalam beribadah.

BAB 1

GENEALOGI HISTORIS & SIGNIFIKANSI TEOLOGIS BULAN RAJAB

"Sejarah bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan peta kognitif untuk memahami bagaimana sebuah 'kesucian' dikonstruksi, dipertahankan, dan terkadang, dimanipulasi oleh tradisi."



1.1. Rajab dalam Tradisi Semit & Arab Pra-Islam: Akar Sosiologis *At-Tarjib*

Untuk memahami posisi bulan Rajab dalam Islam secara komprehensif, kita wajib melakukan ekskavasi historis ke era *Jahiliyah* (Pra-Islam). Bulan Rajab tidak muncul dalam ruang hampa teologis saat Islam datang; ia adalah warisan tradisi Semit yang telah mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat Arab kuno.

Secara etimologis, kata "Rajab" berasal dari akar kata *ra-ja-ba* (رَجَب) yang bermakna *at-ta'zhim* (pengagungan) atau *al-haibah* (kewibawaan). Masyarakat Arab, khususnya suku Mudar—salah satu kabilah Adnaniyah terbesar—memiliki keterikatan fanatik terhadap bulan ini, sehingga dalam literatur hadits sering disebut sebagai *Rajab Mudar*.

Fenomena *Nasi'* dan Manipulasi Waktu Dalam lanskap sosiologis Arab Pra-Islam, perang antar-kabilah adalah endemik. Namun, kebutuhan akan stabilitas ekonomi dan keamanan spiritual memaksa mereka menyepakati gencatan senjata. Inilah genesis dari *Al-Asyhur Al-Hurum* (Bulan-bulan Haram). Rajab, yang berdiri sendiri (*fard*) terpisah dari tiga bulan haram lainnya (Dzulqadah, Dzulhijjah, Muharram yang berurutan), memiliki fungsi strategis sebagai "jeda tengah tahun" untuk ibadah umrah ke Makkah.

Namun, kesucian ini sering kali bersifat politis. Masyarakat Arab menerapkan sistem *Nasi'* (penundaan/interkalasi), di mana mereka sering menukar posisi bulan Rajab dengan bulan lain (misalnya Safar) jika mereka ingin melanjutkan perang. Hal ini dicatat secara kritis oleh M.J. Kister (1965) dalam studi klasiknya tentang "Rajab dan Hubungannya dengan Praktik Jahiliyah", yang menyebutkan bahwa manipulasi kalender ini adalah bentuk *spiritual opportunism*—menggunakan otoritas agama untuk kepentingan pragmatisme militer.

Ritual *Atirah* (Rajabiyah) Bentuk penghormatan paling nyata di era Jahiliyah adalah penyembelihan hewan yang disebut *Al-Atirah* atau *Ar-Rajabiyah*. Ini adalah persembahan kepada berhala (seperti Hubal) yang dilakukan di awal bulan Rajab. Darah hewan kurban dioleskan ke berhala sebagai simbol penebusan dan permohonan keberkahan. Praktik ini menunjukkan bahwa Rajab telah dianggap sebagai "waktu keramat" yang memiliki daya magis tersendiri bagi psike masyarakat Arab kuno, jauh sebelum syariat Muhammad SAW turun. Memahami konteks ini krusial untuk membedakan mana elemen yang *diakui* (di-tashih) oleh Islam dan mana yang *dihapus* (di-naskh).

1.2. Transformasi Teologis Pasca-Risalah: Purifikasi dan Kontinuitas

Kedatangan Islam membawa revolusi epistemologis terhadap konsep waktu. Al-Qur'an tidak menghapus total tradisi bulan haram, melainkan melakukan "purifikasi radikal".

Reformasi Kalender (Abolisi *Nasi'*) Titik balik fundamental terjadi pada Haji Wada', di mana Nabi Muhammad SAW mendeklarasikan "Waktu telah berputar seperti keadaannya sejak hari Allah menciptakan langit dan bumi" (HR. Bukhari). Pernyataan ini, yang dikuatkan oleh QS. At-Taubah: 36-37, secara resmi menghapus praktik *Nasi'*. Ini adalah deklarasi kedaulatan Tuhan atas waktu. Rajab dikembalikan ke posisi aslinya yang fitrah, melepaskannya dari intervensi politik oligarki Quraisy.

Rekonstruksi Makna Kesucian Islam mempertahankan status "Haram" bagi bulan Rajab, namun mengubah orientasinya.

1. **Dari Berhala ke Tauhid:** Jika sebelumnya Rajab dimuliakan untuk *Atirah* kepada berhala, Islam mengalihkannya menjadi momentum menahan diri dari dosa (*kezaliman*) dan perang (kecuali defensif).
2. **Penghapusan Ritual Spesifik:** Terkait *Atirah*, terjadi perdebatan fiqh (dinamika *Nasikh-Mansukh*). Mayoritas ulama (Jumhur) berpendapat bahwa *Atirah* telah dinasakh (dihapus) hukum sunnah-nya oleh syariat kurban Idul Adha, berdasarkan hadits: "*Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah*" (HR. Bukhari & Muslim). Meskipun sebagian kecil ulama Syafi'iyah menganggapnya tetap boleh (mubah/sunnah) tanpa niat syirik, konsensus umum adalah Islam tidak menetapkan ritual penyembelihan *khusus* untuk Rajab yang berbeda dari bulan lain.

Ini adalah poin krusial: Islam mengakui "**Wadah**" (Bulan Rajab sebagai waktu mulia) tetapi mengosongkan "**Isi**" (ritual pagan) dan tidak serta merta mengisinya dengan ritual baru yang spesifik (seperti shalat khusus), melainkan mengisinya dengan keumuman amal saleh.

1.3. Peta Sejarah Munculnya Ritual Khusus: Melacak Genealogi *Bid'ah*

Jika Islam murni (era Nabi dan Khulafaur Rasyidin) tidak mengenal ritual spesifik Rajab seperti Shalat Raghaid atau perayaan Isra Mi'raj (sebagai ritual tahunan), lantas kapan hal ini muncul? Analisis historiografi menunjukkan bahwa fenomena ini adalah produk "kreativitas budaya" pasca-generasi Salaf.

Era Abad Pertengahan (The Medieval Turn) Penelusuran terhadap manuskrip klasik menunjukkan bahwa narasi-narasi tentang keutamaan *spesifik* Rajab mulai menjamur sekitar abad ke-4 dan ke-5 Hijriah.

1. **Kemunculan Shalat Raghaid (448 H):** Imam Abu Syamah Al-Maqdisi dalam *Al-Ba'its ala Inkaril Bida' wal Hawadits* mencatat dengan presisi bahwa Shalat Raghaid (shalat 12 rakaat pada malam Jumat pertama Rajab) pertama kali muncul di Baitul Maqdis (Yerusalem) pada tahun 448 H. Tidak ada sanad yang bersambung ke Nabi SAW. Ini adalah inovasi lokal yang kemudian "diimpor" ke wilayah lain karena daya tarik mistisnya. Masyarakat awam pada masa itu, yang mungkin merasa ibadah wajib terlalu "biasa", mencari sensasi spiritualitas baru yang lebih eksotis.
2. **Faktor Politik & Sufisme Populer:** Pada era Dinasti Seljuk dan kemudian Mamluk, perayaan hari besar menjadi instrumen legitimasi politik dan kohesi sosial. Para penguasa mendukung perayaan-perayaan (termasuk Rajabiyah) untuk mengumpulkan massa. Di sisi lain, sebagian oknum *qushash* (tukang cerita) dan kelompok sufi ekstrem mulai memproduksi hadits-hadits *fhadail* (keutamaan) palsu untuk memotivasi ibadah. Logika mereka adalah "Berdusta *untuk* Nabi demi kebaikan umat", sebuah kekeliruan fatal dalam metodologi syariah.
3. **Kanonisasi dalam Literatur Sekunder:** Masalah semakin kompleks ketika riwayat-riwayat lemah dan palsu ini masuk ke dalam kitab-kitab *raqa'iq* (pelembut hati) dan karya-karya ulama abad pertengahan yang kurang ketat dalam kritik sanad dibandingkan ulama hadits awal (mutaqaddimin). Kitab seperti *Ghunyatut Thalibin* (dinisbatkan pada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani—meski validitas penisbatan diperdebatkan) atau *Ihya' Ulumuddin* (Al-Ghazali—yang memuat hadits dhaif meski beliau ulama besar dalam fiqh/tasawuf) turut berperan dalam melestarikan narasi ini di kalangan masyarakat akar rumput hingga hari ini.

Kesimpulan Bab 1

Secara historis, Bulan Rajab mengalami tiga fase evolusi makna:

1. **Fase Jahiliyah:** Bulan gencatan senjata dan ritual kurban berhala (*Atirah*) yang dimanipulasi waktunya (*Nasi'*).
2. **Fase Kenabian:** Purifikasi waktu, penghapusan *Nasi'*, dan penetapan sebagai bulan haram untuk menahan diri dari dosa, tanpa penetapan ritual ibadah ritualistik *khusus*.
3. **Fase Pasca-Salaf (Abad 4 H - sekarang):** Munculnya fabrikasi ritual (Shalat Raghaid, puasa khusus dengan fadilah spesifik) akibat percampuran semangat kesalehan rakyat (*folk piety*), pengaruh tasawuf populer, dan lemahnya filter kritik hadits di kalangan awam.

Memahami genealogi ini penting untuk membedah validitas dalil yang akan kita lakukan secara forensik pada Bab 2. Kita melihat bahwa banyak amalan Rajab yang populer saat ini bukanlah warisan otentik dari Madinah era Nabi, melainkan residu sejarah dari Yerusalem abad ke-5 H dan tradisi budaya setelahnya.

REFERENSI & DAFTAR PUSTAKA (BAB 1)

Sumber Primer (Turats Klasik):

1. **Al-Bukhari**, Muhammad bin Ismail. *Sahih Al-Bukhari*. (Kitab Tafsir & Kitab Al-Hajj/Nasi').
2. **Muslim**, Ibn Hajjaj. *Sahih Muslim*. (Kitab Al-Adahi/Bab Atirah).
3. **Ibn Hisham**. *Sirah An-Nabawiyah*. (Pembahasan tentang tradisi Arab Pra-Islam).
4. **Ibn Rajab Al-Hanbali**. *Lata'if al-Ma'arif fima li Mawasim al-'Am min al-Waza'if*. (Karya otoritatif yang membahas amalan bulanan secara kritis).
5. **Abu Syamah Al-Maqdisi**. *Al-Ba'its 'ala Inkar al-Bida' wa al-Hawadits*. (Kritik historis terhadap Shalat Raghaid).
6. **Ibn Qayyim Al-Jawziyya**. *Al-Manar Al-Munif*. (Analisis hadits palsu).

Jurnal & Studi Akademik Modern (Internasional):

1. **Kister, M. J.** (1965). "Rajab is the Month of God: A Study in the Jahiliyya and Early Islam". *Israel Oriental Studies*, Vol. 1, pp. 191-223. (Referensi kunci dalam studi historis Rajab).
2. **Soucek, Priscilla P.** (1998). "The Temple of Solomon in Islamic Legend and Art". *Muqarnas*, Vol. 15. (Konteks Baitul Maqdis dan inovasi ritual).
3. **Mujani, W. K., et al.** (2015). "The Practice of Fabricating Hadith in Islamic History". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4). (Analisis sosiologis munculnya hadits palsu).
4. **Zaman, Muhammad Qasim.** (2010). *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton University Press. (Untuk analisis otoritas agama).

BAB 2

ANATOMI KRITIK SANAD & MATAN: BEDAH FORENSIK NARASI POPULER

"Validitas agama tidak dibangun di atas asumsi 'baik sangka' (*husnuzan*) semata, melainkan di atas verifikasi ilmiah yang ketat. Dalam ilmu hadits, *isnad* (*sanad*) adalah bagian dari agama; tanpanya, siapa saja bisa berkata apa saja tentang agama ini." — (Parafrase Abdullah bin Mubarak)



2.1. Epistemologi Hadits Fhadail: Batasan Toleransi vs Fabrikasi

Sebelum membedah kasus per kasus, kita harus mendudukkan kerangka epistemologis yang sering disalahpahami oleh masyarakat awam dan sebagian pendakwah: **konsep *Tasamuh* (toleransi) dalam hadits *Fadhail Amal* (keutamaan amal).**

Seringkali, pembelaan terhadap ritual Rajab berlandung di balik tameng: "*Ini kan hadits dhaif (lemah), bukan palsu, dan boleh diamalkan untuk fadhail amal.*" Pernyataan ini memerlukan koreksi akademis yang serius.

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Tabyin al-Ajab*, syarat pengamalan hadits dhaif sangat ketat:

1. **Kelemahan tidak parah (*Ghairu Syadid*):** Tidak boleh ada perawi pendusta (*kazzab*) atau tertuduh dusta (*muttaha bil kadzib*) dalam sanadnya.
2. **Bernaung di bawah dalil umum (*Indiraj tahta ashlin 'am*):** Amalan tersebut harus memiliki landasan dalam prinsip syariat yang sudah mapan.

3. **Tidak diyakini sebagai sunnah Nabi:** Saat mengamalkannya, tidak boleh meyakini bahwa itu berasal dari Nabi secara pasti (untuk kehati-hatian).

Temuan Forensik: Mayoritas narasi populer tentang *kekhususan* ritual Rajab (seperti shalat raghaib atau puasa tanggal tertentu dengan pahala spesifik) **gagal** memenuhi syarat pertama. Banyak di antaranya bukan sekadar *dhaif* (lemah ingatan), melainkan *maudhu'* (palsu) atau *munkar* (mengingkari riwayat shahih). Mengamalkan hadits palsu dengan dalih *fadhail amal* adalah kecelakaan metodologis yang dilarang secara konsensus (*ijma'*).

2.2. Studi Kasus 1 - Shalat Raghaib: Genealogi Sebuah Kebohongan

Shalat Raghaib (12 rakaat di malam Jumat pertama bulan Rajab) adalah contoh klasik bagaimana inovasi ritual mendapatkan legitimasi semu.

Analisis Sanad (Chain of Transmission): Riwayat tentang shalat ini berporos pada **Ali bin Abdullah bin Jahdham** (Ibnu Jahdham).

- **Kritik Ulama Jarh wa Ta'dil:** Al-Hafizh Al-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal* menyebut Ibnu Jahdham sebagai tokoh yang dituduh memalsukan riwayat ini. Ia adalah seorang sufi di Makkah yang menyebarkan tata cara shalat ini pada abad ke-4 H.
- **Status Sanad:** *Maudhu'* (Palsu). Tidak ada jalur periwayatan yang bersambung sampai ke Nabi SAW maupun Sahabat.

Analisis Matan (Konten Teks):

- **Anomali Tata Cara:** Tata cara shalat ini sangat rumit (membaca Al-Qadr 3x, Al-Ikhlâs 12x setiap rakaat, diselingi sujud dengan doa khusus yang panjang). Pola ibadah Nabi SAW cenderung sederhana dan mudah (*taisir*). Kerumitan yang tidak wajar adalah indikator *maudhu'*.
- **Kritik Imam Al-Nawawi:** Dalam *Syarah Shahih Muslim* dan *Al-Majmu'*, Al-Nawawi—tokoh sentral Mazhab Syafi'i—mengeluarkan fatwa keras: "*Shalat Raghaib adalah bid'ah yang buruk dan mungkar yang sangat keji. Jangan tertipu oleh penyebutannya dalam kitab Qut al-Qulub atau Ihya' Ulumuddin.*"
- **Kritik Ibnul Jauzi:** Beliau memasukkan hadits ini dalam kitab *Al-Mawdu'at* (Kumpulan Hadits Palsu) dan menyatakan bahwa pelakunya berdosa karena menyandarkan kebohongan pada Rasulullah.

Kesimpulan Kasus: Shalat Raghaib adalah produk budaya sufi abad pertengahan, bukan syariat Islam.

2.3. Studi Kasus 2 - Puasa Khusus Rajab: Mitos "Sungai di Surga"

Salah satu narasi paling viral setiap memasuki bulan Rajab adalah hadits: "*Sesungguhnya di surga ada sungai yang disebut 'Rajab', airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu. Barangsiapa berpuasa sehari di bulan Rajab, Allah akan memberinya minum dari sungai itu.*"

Bedah Forensik:

- **Sumber Riwayat:** Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, namun beliau sendiri memberikan isyarat kelemahannya.
- **Cacat Perawi:** Dalam sanadnya terdapat perawi bernama **Mansur bin Yazid** (dalam riwayat lain: Asham).
 - Imam Al-Bukhari berkomentar: "*Munkar al-Hadits*" (Haditsnya diingkari/tertolak).
 - Ibn Hibban menyatakan: "*Dia meriwayatkan dari orang-orang terpercaya hal-hal yang terbalik dan palsu.*"
- **Indikator Kepalsuan pada Matan:** Para ulama hadits memiliki kaidah: "*Jika engkau melihat pahala yang sangat besar untuk amal yang sangat kecil/ringan, waspadalah.*" (Ibn al-Qayyim, *Al-Manar al-Munif*). Janji surga spesifik (Sungai Rajab) hanya untuk puasa satu hari adalah ciri khas hiperbola para pemalsu hadits (*wadda'un*) untuk menarik minat masyarakat awam.

Status Hukum: Hadits ini *batil* dan tidak bisa dijadikan sandaran hukum syar'i untuk mengkhususkan puasa Rajab. Puasa di bulan Rajab tetap sah jika diniatkan sebagai puasa mutlak atau puasa sunnah biasa (Senin-Kamis/Ayyamul Bidh), bukan karena keyakinan pada hadits sungai ini.

2.4. Studi Kasus 3 - Peristiwa Isra' Mi'raj: Korelasi Historis 27 Rajab

Perayaan Isra' Mi'raj pada tanggal 27 Rajab telah menjadi konsensus budaya (*ijma' 'am*) di dunia Islam, khususnya Nusantara. Namun, apakah tanggal ini valid secara historis?

Analisis Historiografi (Tarikh): Tidak ada satu pun hadits shahih yang secara eksplisit menyebutkan tanggal Isra' Mi'raj. Para sejarawan Islam (Sirah Nabawiyah) berselisih pendapat tajam (ikhtilaf) mengenai waktunya:

1. **Pendapat Al-Zuhri & Urwah bin Zubair:** Terjadi pada *Rabiul Awal*, setahun sebelum Hijrah.
2. **Pendapat As-Suddi:** Terjadi pada bulan *Syawal*.
3. **Pendapat Al-Waqidi:** Terjadi pada bulan *Ramadhan*.
4. **Pendapat yang memilih Rajab:** Hanya sebagian kecil sejarawan yang memilih bulan Rajab, dan penetapan tanggal 27 tidak memiliki basis sanad yang kuat dari saksi mata (Sahabat).

Rekonstruksi Kritis: Penetapan 27 Rajab kemungkinan besar adalah kristalisasi tradisi yang terjadi jauh setelah masa kenabian, mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan penguasa Muslim (seperti Salahuddin Al-Ayyubi saat membebaskan Yerusalem) untuk mengobarkan semangat jihad dengan mengingatkan kemuliaan Al-Aqsa pada bulan Rajab.

Implikasi Akademis: Meyakini Isra' Mi'raj sebagai peristiwa mukjizat adalah **Wajib** (bagian dari Aqidah). Namun, meyakini tanggal 27 Rajab sebagai satu-satunya kebenaran historis adalah **kekeliruan ilmiah**. Perayaan seremonial pada tanggal tersebut sah sebagai syiar dakwah kultural

(menurut sebagian ulama kontemporer), namun tidak boleh dianggap sebagai sunnah ritual yang ditetapkan Nabi.

KESIMPULAN BAB 2

Dari bedah forensik di atas, kita menemukan pola yang konsisten:

1. **Defisit Otoritas:** Mayoritas amalan ritual *khusus* Rajab tidak memiliki sanad yang tersambung ke Nabi SAW.
 2. **Pola Fabrikasi:** Narasi-narasi ini muncul akibat *supply and demand* spiritualitas di masa kemunduran umat, di mana kuantitas pahala fantasi lebih diminati daripada kualitas ittiba'.
 3. **Distorsi Metodologis:** Penggunaan dalih "Fadhail Amal" seringkali serampangan, melanggar kaidah ketat yang ditetapkan ulama ahli hadits sendiri.
-

REFERENSI & DAFTAR PUSTAKA (BAB 2)

Kitab Induk Kritik Hadits & Rijal:

1. **Al-Asqalani, Ibn Hajar.** *Lisan al-Mizan*. (Ensiklopedia kritik perawi hadits).
2. **Al-Dzahabi, Syamsuddin.** *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*. (Standard gold untuk menilai kredibilitas perawi).
3. **Ibn al-Jauzi.** *Al-Mawdu'at*. (Kompilasi hadits-hadits palsu beserta analisis sanadnya).
4. **Al-Albani, Muhammad Nashiruddin.** *Irwa' al-Ghalil & Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah*. (Studi kritik hadits kontemporer yang komprehensif).

Literatur Fiqh & Syarah:

1. **Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf.** *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. (Pandangan fiqh Syafi'iyah yang otoritatif menolak Shalat Raghaid).
2. **Ibn Qayyim Al-Jawziyya.** *Zaad al-Ma'ad*. (Analisis sejarah Isra' Mi'raj).
3. **Abu Syamah Al-Maqdisi.** *Al-Ba'its ala Inkaril Bida'*.

Jurnal Internasional:

1. **Brown, Jonathan A.C.** (2011). "Even if it's not True it's True: The Use of Unreliable Hadiths in Sunni Islam". *Islamic Law and Society*. (Analisis akademis Barat tentang penggunaan hadits dhaif).
2. **Dickinson, Eerik.** (2001). *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism*. Brill. (Sejarah perkembangan metode kritik matan dan sanad).

BAB 3

PSIKO-SOSIOLOGI KEBERAGAMAAN: MENGAPA MITOS BERTAHAN?

"Manusia tidak selalu makhluk rasional yang mencari kebenaran; seringkali, manusia adalah makhluk rasionalisasi yang mencari pembenaran atas apa yang nyaman untuk diyakini." — (Adaptasi Teori Leon Festinger)



3.1. Mekanisme Kognitif & *Confirmation Bias*: Psikologi "Jalan Pintas Pahala"

Mengapa hadits palsu yang berbunyi "*Puasa sehari di bulan Rajab pahalanya sama dengan puasa setahun*" lebih viral dan lebih mudah diterima oleh otak awam dibandingkan hadits shahih yang menganjurkan puasa Senin-Kamis secara konsisten? Jawabannya terletak pada struktur kognitif manusia dalam memproses konsep *reward* (ganjaran).

1. Teori Spiritual Bypassing & Cognitive Ease

Dalam psikologi, Daniel Kahneman memperkenalkan konsep Cognitive Ease (Kemudahan Kognitif). Otak manusia secara evolusioner malas (*lazy controller*); ia menyukai informasi yang mudah dicerna dan menjanjikan hasil instan.

- **Analisis Kasus:** Hadits palsu Rajab menawarkan **Skema Transaksional Disproporsional**: *Investasi Minim* (Puasa 1 hari) \rightarrow *Return Maksimal* (Surga/Sungai Rajab/Pahala 700 tahun).
- **Daya Tarik:** Ini memicu *dopamine pathway* di otak yang merespons prospek "keuntungan instan". Secara teologis, ini berbahaya karena menciptakan mentalitas "jalan pintas"

(*spiritual bypass*), di mana seseorang merasa cukup dengan ritual instan setahun sekali dan mengabaikan kewajiban harian yang lebih berat namun fundamental.

2. Fear of Missing Out (FOMO) Teologis

Narasi-narasi mitos sering disertai dengan ancaman implisit atau janji eksklusifitas. "Barangsiapa yang tidak membagikan ini..." atau "Hanya di malam ini pintu langit dibuka...".

- Mekanisme ini memicu kecemasan eksistensial. Masyarakat berpartisipasi dalam ritual Rajabiyah yang tidak berdasar bukan semata karena *cinta* kepada Allah, melainkan karena *takut* kehilangan kesempatan (loss aversion). Dalam sosiologi agama, ini disebut sebagai **Komodifikasi Ketakutan**.

3. Bias Konfirmasi (Confirmation Bias)

Ketika seseorang sudah terlanjur melakukan ritual ini bertahun-tahun (warisan orang tua), otak akan menolak fakta baru (kritik sanad) yang mengguncang kenyamanan tersebut. Kritik terhadap hadits Rajab sering dianggap sebagai serangan terhadap "kesalehan pribadi", bukan sebagai koreksi ilmiah. Ini adalah mekanisme pertahanan ego (ego-defensive mechanism) untuk menghindari disonansi kognitif.

3.2. Otoritas Tokoh & Transmisi Budaya: "Agama Kata Orang"

Validitas sebuah amalan di masyarakat tradisional-agraris (seperti mayoritas demografi Muslim di pedesaan) jarang diukur berdasarkan verifikasi teks (kitab asli), melainkan berdasarkan **Otoritas Figur**.

1. Epistemologi Paternalistik

Dalam struktur sosial paternalistik, "Kebenaran" adalah apa yang dikatakan oleh Kyiai atau Ustadz lokal.

- **Fenomena Taqlid Sosiologis:** Kritik terhadap amalan Rajab sering dibenturkan dengan narasi: "*Apakah kamu lebih pintar dari ulama fulan yang mengamalkan ini?*".
- **Masalah Transmisi:** Banyak tokoh agama lokal (non-pakar hadits) mengutip keutamaan Rajab dari kitab-kitab sekunder (seperti *Durratun Nasihin* atau kitab majmu' syarif) yang tidak menerapkan standar kritik hadits ketat. Kesalahan ini kemudian diamplifikasi melalui mimbar Jumat dan majelis taklim, menciptakan **Lingkaran Validasi Semu**; karena diulang ribuan kali oleh ribuan tokoh, kebohongan itu berubah menjadi "kebenaran komunal".

2. Identitas Kelompok (Social Identity Theory)

Ritual Rajabiyah (seperti perayaan khusus malam 27 Rajab dengan tata cara tertentu) telah berevolusi menjadi penanda identitas kelompok (group marker).

- Melakukan ritual = "Bagian dari Kami" (Aswaja/Pecinta Tradisi).
- Mengkritik ritual = "Kelompok Luar" (Wahabi/Liberal/Tidak Hormat Ulama).

Polarisasi ini mematikan nalar kritis. Diskusi ilmiah tentang sanad hadits tertutup oleh sentimen pertahanan identitas ormas atau kelompok.

3.3. Analisis Komodifikasi Agama: Ekonomi Politik di Balik Ritual

Kita tidak bisa naif menafikan aspek ekonomi. Dalam sosiologi, agama sering beririsan dengan pasar (*marketplace of religion*).

1. Industri Event & Logistik Spiritual

Bulan Rajab menggerakkan roda ekonomi riil. Perayaan-perayaan akbar membutuhkan sewa tenda, catering, sound system, dan jasa penceramah.

- **Analisis Kritis:** Ada insentif ekonomi implisit untuk *mempertahankan* kemeriahan ritual ini. Jika narasi "Keutamaan Spesifik Rajab" diruntuhkan dengan dalil shahih (bahwa Rajab mulia tapi tidak ada ritual pesta pora), maka permintaan (demand) terhadap "Event Rajabiyah" akan menurun.
- Oleh karena itu, narasi mitos sering dilestarikan tidak hanya oleh ketidaktahuan, tetapi juga oleh kepentingan struktur ekonomi keumatan yang bergantung pada mobilisasi massa.

2. Monetisasi Konten Digital

Di era digital, mitos Rajab adalah "tambang emas" traffic. Artikel berjudul "Baca Doa Ini di Malam 1 Rajab, Rezeki Mengalir Deras" memiliki Click-Through Rate (CTR) jauh lebih tinggi daripada artikel berjudul "Analisis Sanad Hadits Puasa Rajab".

- Algoritma media sosial memprioritaskan konten yang memicu emosi (harapan/ketakutan). Akibatnya, pendakwah atau kreator konten yang menyebarkan hadits palsu (sadar atau tidak) mendapatkan *engagement* lebih tinggi. Ini adalah **Simbiosis Mutualisme Digital** antara algoritma platform dan disinformasi agama.

KESIMPULAN BAB 3

Bertahannya mitos seputar amalan bulan Rajab bukan sekadar masalah "kurangnya ilmu", melainkan hasil dari jalinan kompleks antara:

1. **Bias Kognitif:** Otak manusia menyukai janji pahala besar dengan usaha minim.
2. **Tekanan Sosial:** Rasa takut dikucilkan jika berbeda dari tradisi mayoritas.
3. **Insentif Ekonomi:** Perputaran uang dan atensi di balik perayaan ritual.

Membedah mitos ini tidak cukup hanya dengan menyodorkan kitab *Shahih Bukhari*. Diperlukan pendekatan empatik yang memahami psikologi masyarakat, serta strategi edukasi yang tidak menyerang ego identitas mereka, namun perlahan merekonstruksi pola pikir keberagaman dari "Kuantitas Transaksional" menuju "Kualitas Substansial".

REFERENSI & DAFTAR PUSTAKA (BAB 3)

Literatur Psikologi & Sosiologi Agama:

1. **Festinger, Leon.** (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press. (Teori dasar tentang resistensi terhadap fakta baru).
2. **Kahneman, Daniel.** (2011). *Thinking, Fast and Slow*. Farrar, Straus and Giroux. (Konsep *Cognitive Ease* dan bias keputusan).
3. **Geertz, Clifford.** (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press. (Analisis klasik tentang sinkretisme dan tradisi ritual di Nusantara).
4. **Turner, Victor.** (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. (Fungsi ritual dalam kohesi sosial).

Studi Islam Kontemporer:

1. **El-Zein, Abdul Hamid.** (1977). "Beyond Ideology and Theology: The Search for the Anthropology of Islam". *Annual Review of Anthropology*.
2. **Heryanto, Ariel.** (2014). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. (Membahas komodifikasi Islam di Indonesia).
3. **Starrett, Gregory.** (1998). *Putting Islam to Work: Education, Politics, and Religious Transformation in Egypt*. (Studi tentang transmisi otoritas agama).

BAB 4

PERSPEKTIF FIQH LINTAS MAZHAB (COMPARATIVE JURISPRUDENCE)

"Hukum Islam (Fiqh) adalah sistem logika yang ketat. Ia tidak dibangun di atas emosi 'merasa baik', melainkan di atas validitas dalil dan ketepatan istinbath (penggalian hukum)."



4.1. Pandangan Empat Mazhab: Antara Keumuman "Haram" dan Larangan Pengkhususan

Masyarakat sering terjebak dalam dikotomi palsu: "Jika Anda melarang ritual khusus Rajab, berarti Anda tidak menghormati bulan mulia ini." Padahal, para Imam Mazhab membedakan dengan tegas antara **memuliakan bulan Rajab secara umum** (yang disepakati) dengan **mengkhususkan ritual tertentu** (yang diperdebatkan atau ditolak).

A. Mazhab Hanafi: Ketakutan akan *Tasyabbuh* dengan Ramadhan Dalam literatur Hanafiyah, terdapat kehati-hatian luar biasa agar bulan Rajab tidak diperlakukan "setara" dengan Ramadhan.

- **Hukum Puasa Sebulan Penuh:** Sebagian ulama Hanafi memakruhkan puasa Rajab sebulan penuh jika hal itu dilakukan untuk "menandingi" Ramadhan atau jika masyarakat awam menjadi salah paham mengira itu wajib.
- **Referensi:** Dalam *Al-Fatawa Al-Hindiyyah* dan *Radd al-Muhtar*, ditekankan bahwa pengagungan yang berlebihan tanpa dalil spesifik dikhawatirkan menyerupai tradisi Jahiliyah yang mengkeramatkan Rajab secara berlebihan.

B. Mazhab Maliki: Longgar namun Kritis Imam Malik bin Anas dikenal sangat menghormati *Amal Ahli Madinah*.

- **Posisi:** Mazhab Maliki cenderung membolehkan puasa di bulan-bulan haram (termasuk Rajab) secara mutlak karena masuk dalam keumuman dalil puasa sunnah.
- **Kritik Imam At-Turthusi (Maliki):** Namun, ulama besar Maliki seperti Abu Bakar At-Turthusi dalam *Al-Hawadits wal Bida'* memberikan catatan keras. Beliau membenci puasa Rajab jika dilakukan dengan tiga kondisi:
 1. Dikhususkan hanya Rajab saja (bukan bulan lain).
 2. Diyakini memiliki keutamaan *tertentu* (seperti penghapusan dosa spesifik) yang tidak ada dalil shahihnya.
 3. Masyarakat awam menganggapnya sebagai syariat wajib (fardhu).

C. Mazhab Syafi'i: Dominasi Nusantara & Kritik Tajam Imam Nawawi Ini adalah bagian paling krusial bagi pembaca di Indonesia yang mayoritas berafiliasi dengan Mazhab Syafi'i. Seringkali, praktik bid'ah Rajabiyah dilakukan atas nama mazhab ini, padahal para *Muhaqqiq* (peneliti) mazhab Syafi'i justru adalah penentang terkeras ritual tanpa dalil.

- **Kasus Shalat Raghaid:** Imam An-Nawawi (redaktur agung Mazhab Syafi'i) dalam *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab* berkata:

"Shalat yang dikenal dengan shalat Raghaid... adalah bid'ah yang buruk dan mungkar. Jangan tertipu oleh banyaknya orang yang melakukannya di banyak negeri, dan jangan tertipu oleh penyebutannya dalam kitab Qut al-Qulub dan Ihya' Ulumuddin."

- **Kasus Puasa:** As-Syafi'iyah menganjurkan puasa di bulan-bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, Rajab) secara umum. Namun, mereka menolak keyakinan adanya pahala *khusus* (seperti "minum dari sungai Rajab") karena haditsnya palsu.
- **Izzuddin bin Abdissalam (Sultanul Ulama):** Beliau pernah mengeluarkan fatwa tertulis yang melarang Shalat Raghaid di Damaskus, hingga terjadi perdebatan sengit dengan ulama lain (Ibnush Shalah) yang membela tradisi. Izzuddin menang secara argumen ilmiah karena berpegang pada kaidah ushul yang murni.

D. Mazhab Hanbali: Jalan Tengah Ibn Rajab Ibnu Rajab Al-Hanbali menulis karya monumental *Lata'if al-Ma'arif* yang menjadi rujukan utama bab ini.

- **Analisis:** Beliau menyimpulkan bahwa tidak ada satu pun hadits shahih *khusus* tentang keutamaan puasa Rajab.
- **Solusi Hanabilah:** Dianjurkan untuk *tidak* berpuasa sebulan penuh di bulan Rajab agar tidak menyerupai Ramadhan. Disarankan untuk berbuka (tidak puasa) barang sehari atau dua hari, atau melakukan puasa Daud/Senin-Kamis di dalamnya.

4.2. Kaidah Ushul Fiqh: Membedah Logika Hukum

Untuk memahami mengapa ritual "kreasi baru" ditolak, kita harus menggunakan mikroskop Ushul Fiqh.

1. Kaidah *Al-Ashlu fil Ibadah At-Tawaqquf*

- **Bunyi Kaidah:** "Hukum asal ibadah adalah haram/terhenti sampai ada dalil yang memerintahkannya."
- **Aplikasi:** Jika seseorang menciptakan ritual "Shalat Malam 1 Rajab" dengan tata cara tertentu (jumlah rakaat, bacaan surat spesifik), beban pembuktian (*burden of proof*) ada pada dia. Dia harus mendatangkan dalil shahih. Jika tidak ada, maka amalan itu **batal demi hukum**, betapapun "baik" niatnya.

2. *Mutlaq vs Muqayyad* (Umum vs Terikat)

- **Dalil Umum (Mutlaq):** "Lakukanlah shalat sunnah" atau "Berpuasalah kalian".
- **Pembatasan (Taqqid):** Mengkhususkan shalat sunnah itu *harus* pada malam Jumat pertama Rajab, dengan bacaan *Al-Qadr* 3 kali.
- **Pelanggaran Ushul:** Melakukan *Taqqid* (pengikatan/pengkhususan) terhadap dalil yang *Mutlaq* (umum) tanpa adanya dalil *Mukhashshish* (pengkhusus) dari Nabi SAW adalah bentuk *Tasyri' min dunillah* (membuat syariat tandingan). Inilah kesalahan fatal para pengamal ritual Rajabiyah.

4.3. Posisi *Bid'ah Idhafiyah*: Jebakan Intelektual

Konsep **Bid'ah Idhafiyah** adalah kunci untuk menjawab argumen: "*Bukankah shalat dan puasa itu asalnya baik? Mengapa dilarang?*"

Definisi: *Bid'ah Idhafiyah* adalah amalan yang memiliki dua sisi:

1. **Sisi Syar'i (Original):** Asal ibadahnya disyariatkan (contoh: Shalat sunnah mutlak itu boleh; Berdzikir itu boleh).
2. **Sisi Bid'ah (Inovasi):** Tata caranya, waktunya, jumlah bilangannya, atau momen pelaksanaannya ditentukan sendiri oleh manusia tanpa dalil (contoh: Menetapkan harus 1000x pada malam tanggal 27 Rajab).

Vonis Hukum: Para ulama ushul (termasuk As-Syatibi dalam *Al-Itisham*) sepakat bahwa *Bid'ah Idhafiyah* adalah **tertolak**. Mengapa? Karena ia merusak format ibadah yang telah sempurna. Mengkhususkan bulan Rajab dengan ritual yang tidak dikhususkan oleh Nabi adalah bentuk *Istidrak 'ala asy-Syari'* (seolah-olah mengoreksi/menambahi Pembuat Syariat).

Jika Nabi SAW—manusia yang paling ingin umatnya masuk surga—tidak pernah mengajarkan shalat Raghaib atau puasa khusus "penebus dosa 700 tahun", maka klaim bahwa amalan tersebut memiliki keutamaan dahsyat adalah tuduhan implisit bahwa Nabi menyembunyikan wahyu atau para Sahabat lalai menyampaikan agama.

KESIMPULAN BAB 4

Analisis lintas mazhab dan ushul fiqh menghasilkan konklusi yang solid:

1. **Tidak ada perselisihan** tentang kemuliaan Rajab sebagai salah satu *Ashhurul Hurum*.
2. **Terjadi penolakan keras** dari para ulama muhaqqiq (peneliti) di empat mazhab—terutama Syafi'iyah—terhadap ritual-ritual *spesifik* yang disandarkan pada hadits palsu.
3. Ritual seperti Shalat Raghaid dan Puasa Khusus Rajab jatuh dalam kategori **Bid'ah Idhafiyyah**, yang tertolak secara metodologis karena mengkhususkan ibadah umum tanpa dalil pengkhusus (*dalil khash*).

REFERENSI & DAFTAR PUSTAKA (BAB 4)

Kitab Fiqh & Fatwa Lintas Mazhab:

1. **An-Nawawi, Yahya bin Syaraf.** *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*. (Jilid 3, pembahasan Shalat Sunnah).
2. **Ibnu Abidin.** *Radd al-Muhtar ala Ad-Durr Al-Mukhtar*. (Mazhab Hanafi).
3. **At-Turthusi, Abu Bakar.** *Al-Hawadits wa Al-Bida'*. (Kritik internal Mazhab Maliki terhadap inovasi ritual).
4. **Ibnu Rajab Al-Hanbali.** *Lata'if al-Ma'arif*. (Analisis komprehensif amalan bulanan).

Kitab Ushul Fiqh & Qawaid:

1. **As-Syatibi, Abu Ishaq.** *Al-Itisham*. (Karya babon/induk tentang definisi Bid'ah dan pembagiannya).
2. **Al-Suyuthi, Jalaluddin.** *Al-Asybah wa an-Nazha'ir*. (Kaidah-kaidah fiqh Syafi'iyah).
3. **Ibn Taymiyyah.** *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*. (Pembahasan tasyabbuh dan perayaan non-syar'i).

BAB 5

DAMPAK SOSIAL & INTELEKTUAL PENYEBARAN HADITS LEMAH

"Kebohongan yang diulang-ulang tidak akan menjadi kebenaran, tetapi ia akan menjadi 'keyakinan budaya'. Dan ketika budaya itu dibungkus agama, koreksi ilmiah sering dianggap sebagai penistaan."



5.1. Distorsi Prioritas Ibadah: Inflasi Ritual, Stagflasi Spiritual

Penyebaran hadits *maudhu'* (palsu) tentang Rajab bukan sekadar masalah akademis di menara gading pesantren; ia memiliki dampak riil di lapangan berupa **penggeseran prioritas syariat** (*displacement of sharia priorities*).

1. Fenomena Substitusi Parsial Masyarakat awam memiliki "anggaran waktu" dan "energi spiritual" yang terbatas. Ketika narasi palsu menjanjikan *high return* (pahala 700 tahun ibadah) hanya dengan *low cost* (shalat satu malam atau puasa satu hari), secara bawah sadar terjadi substitusi.

- **Analisis Empiris:** Banyak individu yang rela berdesak-desakan melakukan Shalat Raghaid atau perayaan seremonial Rajab, namun lalai dalam Shalat Subuh berjamaah atau menunaikan zakat profesi.
- **Hukum Gresham dalam Ibadah:** Mirip dengan prinsip ekonomi "*Bad money drives out good*", dalam konteks ini "*Bad hadith drives out good sunnah*". Hadits palsu yang bombastis mendesak keluar hadits shahih yang realistis. Umat menjadi pemburu "pahala kaget" dan kehilangan etos istiqamah (konsistensi) yang menjadi inti ajaran Nabi.

2. Trivialisasi Dosa Narasi seperti "*Siapa yang berpuasa sehari di bulan Rajab, dosa-dosanya yang lalu dan akan datang diampuni*" (riwayat palsu) menciptakan mentalitas menggampangkan dosa. Pelaku maksiat merasa aman (*sense of false security*) karena meyakini ada "tombol reset" instan di bulan Rajab. Ini merusak konsep *Khauf* (takut) dan *Raja'* (harap) yang seimbang, serta mematikan urgensi taubat nasuha yang sebenarnya.

5.2. Ancaman terhadap Integritas Syariat: Korupsi Epistemologis

Bahaya terbesar dari membiarkan hadits lemah tentang Rajab beredar bukan pada ritualnya itu sendiri, melainkan pada **runtuhnya dinding pemisah antara wahyu dan fabrikasi**.

1. Pelanggaran Integritas Kenabian Rasulullah SAW bersabda dalam hadits *Mutawatir*: "*Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka siapkanlah tempat duduknya di neraka.*" (HR. Bukhari Muslim).

- **Kritik Keras:** Para penyebar hadits Rajab palsu sering berlindung di balik niat "*Kami berdusta UNTUK Nabi, bukan TERHADAP Nabi, demi menyemangati umat.*"
- **Bantahan:** Ibnul Jauzi dan Al-Albani menegaskan bahwa syariat Islam sudah sempurna (*kamil*). Menambah-nambahi iming-iming pahala yang tidak dijanjikan Allah adalah tuduhan implisit bahwa syariat ini "kurang menarik" sehingga perlu dibumbui dengan hoaks. Ini adalah bentuk korupsi epistemologis yang fatal.

2. Krisis Kepercayaan (*Crisis of Credibility*) Di era modern, ketika generasi muda yang kritis (*digital natives*) menemukan bahwa ritual yang diajarkan ustadz mereka ternyata berbasis hadits palsu, efeknya bisa traumatis.

- **Skeptisisme:** Mereka tidak hanya menolak ritual Rajab, tapi bisa meragukan keseluruhan ajaran Islam. "*Jika soal Rajab saja mereka berbohong/tidak teliti, bagaimana dengan hukum lainnya?*"
- Membiarkan mitos bertahan sama dengan menanam bom waktu sekularisasi. Islam yang dibangun di atas data yang valid adalah satu-satunya cara bertahan di era sains.

5.3. Era Digital & *Viral Falsehood*: Algoritma Ketidaktahuan

Revolusi informasi 4.0 menjadi pedang bermata dua. Jika dahulu mitos menyebar lewat lisan (*word of mouth*), kini ia menyebar lewat algoritma (*word of mouse*).

1. Hukum Brandolini (*The Bullshit Asymmetry Principle*) "*Jumlah energi yang dibutuhkan untuk membantah omong kosong jauh lebih besar daripada energi untuk memproduksinya.*"

- **Aplikasi Kasus:** Pesan berantai WhatsApp tentang "Malam ini pintu langit dibuka, bacalah doa X" dapat di-*copy-paste* dalam 2 detik dan menyebar ke jutaan orang dalam 1 jam.
- **Tantangan Koreksi:** Untuk membantahnya, seorang ahli harus membuka kitab *takhrij*, menulis analisis sanad, dan menyusun argumen yang rapi. Artikel bantahan ini seringkali kalah viral karena "terlalu panjang" dan "tidak emosional". Akibatnya, kebohongan selalu berlari lebih cepat daripada kebenaran.

2. Fenomena "Ustadz Google" & Otoritas Semu Penyebaran mitos Rajab kini tidak lagi dimonopoli mimbar tradisional, tapi didominasi oleh situs-situs *clickbait* agama.

- **SEO Mitos:** Jika Anda mengetik "Keutamaan Puasa Rajab" di Google, halaman pertama sering dikuasai oleh blog-blog non-otoritatif yang menyalin-tempel hadits palsu demi *AdSense*.
- **Echo Chamber:** Algoritma media sosial mengurung pengguna dalam "ruang gema". Jika seseorang menyukai konten "keajaiban", ia akan terus disuguhi konten serupa (termasuk mitos Rajab), dan tidak akan pernah melihat konten koreksi dari ulama yang kompeten. Ini menciptakan "realitas alternatif" di mana mitos dianggap sebagai kebenaran mutlak.

KESIMPULAN BAB 5

Dampak penyebaran hadits lemah tentang Rajab sangat sistemik:

1. **Secara Spiritual:** Menggeser umat dari ibadah wajib dan sunnah shahih ke ritual instan palsu.
2. **Secara Intelektual:** Mengikis integritas ilmiah Islam dan membuka pintu skeptisisme generasi muda.
3. **Secara Sosial:** Menciptakan budaya "beragama berbasis hoaks" yang diperparah oleh algoritma media sosial.

Melawan mitos ini bukan sekadar tugas ahli hadits, melainkan tanggung jawab peradaban (*civilizational duty*) untuk menjaga kewarasan nalar umat.

REFERENSI & DAFTAR PUSTAKA (BAB 5)

Literatur Studi Hadits & Pemikiran Islam:

1. **Al-Qaradawi, Yusuf.** *Kaifa Nata'amal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*. (Bab tentang peringatan keras berdusta atas nama Nabi dan dampaknya).
2. **Al-Sibai, Mustafa.** *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami*. (Membahas sejarah pemalsuan hadits dan motif-motifnya).
3. **Fallata, Umar.** *Al-Wadh'u fi al-Hadith*. (Disertasi lengkap tentang fenomena fabrikasi hadits).

Literatur Sosiologi Digital & Literasi:

1. **McIntyre, Lee.** (2018). *Post-Truth*. MIT Press. (Analisis fenomena pasca-kebenaran yang relevan dengan penyebaran hoaks agama).
2. **Possamai, Adam.** (2009). *Sociology of Religion for Generations X and Y*. (Bagaimana generasi baru mengonsumsi agama via internet).
3. **Bunt, Gary R.** (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority*. UNC Press. (Pergeseran otoritas dari kyai ke algoritma).

BAB 6

REKONSTRUKSI & SOLUSI: MEMULIAKAN RAJAB SESUAI SUNNAH

"Kewajiban kita bukanlah menciptakan syariat baru yang terlihat indah, melainkan menjalankan syariat yang ada dengan keindahan adab dan ketulusan hati. Sunnah Nabi itu sudah cukup; tidak perlu ditambah, tidak boleh dikurangi."

Sebuah kritik tanpa solusi adalah destruksi. Setelah kita membedah cacat ilmiah pada ritual-ritual "populer" bulan Rajab, muncul pertanyaan wajar dari masyarakat: "Lantas, apa yang harus kami lakukan untuk mengisi bulan mulia ini? Apakah Rajab menjadi bulan yang kosong dan hampa?"

Jawabannya: **Sama sekali tidak**. Rajab tetaplah bulan agung. Islam tidak melarang kita beribadah di bulan Rajab; Islam hanya melarang kita **merekayasa** tata cara ibadah atas nama Rajab tanpa mandat dari Langit. Bab ini adalah panduan praktis untuk memuliakan Rajab di atas rel *Sunnah* yang otentik.



6.1. Amalan Valid di Bulan Haram: Kembali ke Khittah At-Taubah: 36

Landasan operasional ibadah di bulan Rajab harus dikembalikan pada konstitusi utamanya, yakni Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 36: "...di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam bulan yang empat itu..."

Dari ayat ini, para ulama *muhajiq* merumuskan tiga agenda ibadah utama yang valid:

1. Takhalli (Pengosongan): Menahan Diri dari Dosa Ini adalah amalan "pasif" namun paling fundamental. Ibnu Abbas r.a. menafsirkan frasa "*jangan menzalimi dirimu*" dengan perspektif pemberatan hukum (*Taghlizh*).

- **Konsep Multiplier Effect:** Dosa yang dilakukan di bulan Haram (termasuk Rajab) memiliki bobot dosa yang lebih berat (*a'zhamu wizran*) dibandingkan bulan biasa. Sebaliknya, amal saleh juga dilipatgandakan pahalanya.
- **Aplikasi:** Sebelum sibuk mencari shalat sunnah tambahan, fokus utama Muslim di bulan Rajab adalah "**Puasa Dosa**". Menahan lisan dari ghibah, menahan mata dari maksiat digital, dan menahan harta dari riba adalah bentuk pemuliaan Rajab yang paling tinggi dan disepakati validitasnya.

2. Puasa Sunnah: Antara Mutlak dan Muqayyad Apakah boleh berpuasa di bulan Rajab?

- **Jawab:** Boleh, bahkan dianjurkan, **ASALKAN** tidak didasari oleh hadits palsu "Sungai Rajab" dan tidak dilakukan sebulan penuh (agar tidak menyerupai Ramadhan).
- **Dalil Valid:** Rasulullah SAW bersabda: "*Berpuasalah dari bulan-bulan haram dan tinggalkanlah (sebagiannya).*" (HR. Abu Dawud, dinilai hasan oleh sebagian ulama).
- **Rekonstruksi Niat:** Ubah niat dari "Puasa Khusus Rajab" menjadi "Puasa di Bulan Haram". Lakukan puasa Senin-Kamis atau Ayyamul Bidh (13, 14, 15) di bulan Rajab. Pahalanya besar karena *timing*-nya di bulan mulia, bukan karena ritualnya spesifik.

3. Memperbanyak Istighfar (Tanpa Bilangan Khusus) Bulan Rajab adalah momen tepat untuk *Muhasabah* (introspeksi) menjelang Ramadhan. Memperbanyak *Istighfar* adalah anjuran umum yang sangat kuat.

- **Koreksi:** Hindari bacaan istighfar dengan *fadhilah* mistis yang tidak bersanad (misal: "baca istighfar X 70x maka dijamin surga").
- **Solusi:** Gunakan lafaz *Sayyidul Istighfar* atau istighfar standar "*Astaghfirullah wa atuubu ilaih*" sebanyak-banyaknya tanpa terikat jumlah atau waktu tertentu.

6.2. Edukasi Umat yang Persuasif: Strategi *Tadarruj* (Bertahap)

Bagaimana cara menyampaikan kebenaran pahit ini kepada masyarakat yang sudah terlanjur "cinta mati" dengan tradisi Rajabiyah? Pendekatan konfrontatif ("Ini Bid'ah! Sesat!") seringkali kontraproduktif. Kita memerlukan strategi komunikasi dakwah yang elegan.

1. Strategi Substitusi, Bukan Eliminasi Psikologi massa tidak suka "kekosongan". Jika Anda melarang Shalat Raghaid, Anda harus segera menawarkan gantinya.

- **Narasinya:** "*Bapak/Ibu, daripada kita capek melakukan shalat yang haditsnya dipermasalahkan oleh Imam Syafi'i dan Imam Nawawi, bagaimana kalau malam ini kita hidupkan dengan **Qiyamul Lail** biasa atau **Shalat Tasbeeh** (yang masih ada khilafiyah mu'tabar)? Pahalanya pasti, capeknya sama, tapi hati lebih tenang karena sesuai tuntunan.*"
- Menggeser fokus dari ritual bermasalah ke ritual shahih yang *mirip* bentuknya.

2. Mengubah Paradigma: Kualitas > Kuantitas Edukasi masyarakat bahwa dalam Islam, *Qabul* (diterimanya amal) bergantung pada dua syarat: Ikhlas dan *Ittiba'* (sesuai tuntunan).

- **Analogi Emas vs Batu:** *"Satu rakaat shalat sunnah rawatib yang shahih itu ibarat satu gram emas murni. Sedangkan seribu rakaat shalat bid'ah itu ibarat satu ton batu palsu. Di mata Allah, emas yang sedikit lebih berharga daripada batu yang menumpuk."*
- Narasi ini membantu meredakan ketakutan masyarakat yang merasa "rugi" jika meninggalkan ritual Rajab.

3. Menghargai Emosi Keagamaan Pahami bahwa niat masyarakat umumnya baik (ingin pahala). Jangan serang niatnya, tapi luruskan caranya. Gunakan bahasa kasih sayang (*mau'izhah hasanah*), bukan bahasa penghakiman. Katakan: *"Kita semua mencintai Nabi, dan bukti cinta tertinggi adalah dengan tidak mengatasnamakan sesuatu kepada beliau yang tidak beliau ucapkan."*

6.3. Kesimpulan & Rekomendasi Final: Menuju Keberagamaan Ilmiah

Buku ini telah membawa kita pada perjalanan panjang dari lorong sejarah jahiliyah, menembus belantara sanad hadits, hingga analisis psikologi sosial. Kesimpulan akhirnya bukanlah untuk mematikan semangat beragama, melainkan untuk **memurnikannya**.

Rangkuman Tesis:

1. Bulan Rajab adalah bulan mulia (*Haram*), namun kemuliaannya tidak membutuhkan "kosmetik" berupa hadits-hadits palsu.
2. Ritual spesifik seperti Shalat Raghaid dan Puasa Khusus Rajab (dengan iming-iming pahala fantastis) adalah produk sejarah pasca-kenabian yang tertolak secara uji forensik sanad.
3. Jalan keselamatan adalah kembali kepada amalan yang *mutfaq alaih* (disepakati): Puasa Sunnah biasa, Shalat Malam biasa, dan meninggalkan maksiat, yang dikerjakan dengan intensitas lebih tinggi di bulan ini.

Rekomendasi:

- **Bagi Penuntut Ilmu:** Jadilah filter bagi keluarga dan lingkungan. Cek setiap *broadcast* pesan sebelum menyebarkannya (*Tabayyun*).
- **Bagi Tokoh Agama:** Milikilah keberanian intelektual untuk merevisi materi ceramah. Jangan pertaruhkan integritas ilmiah demi popularitas sesaat atau amplop undangan. Mengoreksi tradisi umat adalah jihad intelektual yang berat namun mulia.
- **Bagi Masyarakat Umum:** Beribadahlah dengan ilmu. Jangan jadikan agama sebagai "prasmanan" di mana kita bebas mengambil apa yang kita suka (yang enak dan menjanjikan pahala besar) meski racikannya palsu.

Mari kita sambut bulan Rajab bukan dengan ritual-ritual mitos, melainkan dengan persiapan spiritual yang nyata menyongsong Ramadhan: membersihkan hati dari syirik, membersihkan amal dari bid'ah, dan membersihkan harta dari yang haram.

DAFTAR PUSTAKA (FINAL BAB 6)

Sumber Utama (Primer):

1. **Al-Qur'anul Karim** (QS. At-Taubah: 36).
2. **Ibnu Rajab Al-Hanbali**. *Lata'if al-Ma'arif*. (Bab: Wazhifah Syahr Rajab).
3. **An-Nawawi**. *Al-Adzkar*. (Bab tentang zikir yang disyariatkan vs yang tidak).
4. **Al-Bukhari & Muslim**. *Kitab As-Shaum*.

Literatur Kontemporer:

1. **Qardhawi, Yusuf**. *Fiqh Prioritas (Fiqh Awlawiyyat)*. (Membangun mindset prioritas amal).
2. **Amru Khalid**. *Reformasi Hati*. (Psikologi dakwah yang menyentuh).

KESIMPULAN PENUTUP

Menjaga Autentisitas di Tengah Gelombang Tradisi



Perjalanan intelektual yang kita tempuh dalam lembar-lembar buku ini bukanlah perjalanan yang ringan. Kita telah menyelami lorong waktu kembali ke era Jahiliyah untuk melihat akar pemuliaan bulan Rajab, membedah teks-teks kuno dengan mikroskop ilmu hadits, hingga menyelami psikologi manusia yang mendambakan "jalan pintas" spiritual.

Dari seluruh rangkaian analisis tersebut, sampailah kita pada tiga konklusi fundamental yang tidak bisa ditawar:

1. Pemisahan Tegas antara "Wadah" dan "Isi" Kita sepakat dan beriman bahwa bulan Rajab adalah "Wadah" yang mulia. Ia adalah salah satu dari *Al-Asyhur Al-Hurum* yang ditetapkan Allah dalam *Lauhul Mahfuzh*. Tidak ada keraguan sedikit pun mengenai kesucian waktunya. Namun, kesucian wadah tidak serta-merta memvalidasi "Isi" yang dimasukkan manusia ke dalamnya tanpa izin syariat. Ritual-ritual spesifik seperti Shalat Raghhaib atau puasa dengan iming-iming "Sungai Rajab" adalah ornamen palsu yang disematkan oleh sejarah, bukan oleh wahyu.

2. Bahaya Laten "Spiritualitas Tanpa Ilmu" Fenomena maraknya hadits palsu seputar Rajab menyadarkan kita pada satu fakta pahit: antusiasme beragama tanpa dipandu oleh verifikasi ilmiah (*tahqiq*) hanya akan melahirkan kesesatan yang dianggap kebenaran. Kita melihat bagaimana niat baik untuk memotivasi umat beribadah, jika dilakukan dengan cara memalsukan sabda Nabi (seperti yang dilakukan kaum *Karramiyah* dan sufi ekstrem masa lalu), justru menjadi racun yang merusak epistemologi Islam dari dalam.

3. Jalan Keluar adalah Kembali ke Kesederhanaan Sunnah Islam itu indah karena sempurna, dan sempurna karena ia tidak membutuhkan tambahan. Solusi untuk memuliakan Rajab bukanlah dengan menciptakan keriuhan ritual baru, melainkan kembali pada keheningan *muhasabah* dan kesederhanaan sunnah. Puasa sunnah mutlak, shalat malam biasa, dan menahan diri dari dosa adalah amalan yang tidak "seksi" secara promosi pahala, namun itulah yang valid dan diridhai.

Pesan Akhir Penulis

Buku ini tidak ditulis untuk memadamkan semangat ibadah Anda, melainkan untuk menyalakannya di atas obor yang benar. Meninggalkan amalan bid'ah mungkin terasa berat karena sudah mendarah daging dalam tradisi kultural kita. Mungkin ada rasa "kurang" atau "sepi" ketika kita tidak lagi melakukan apa yang dilakukan orang banyak.

Namun, ketahuilah bahwa **kualitas penerimaan di sisi Allah bergantung pada ketulusan niat dan kebenaran cara (*Ittiba'*), bukan pada kemeriahan suasana.**

Mari jadikan bulan Rajab tahun ini dan seterusnya sebagai momentum pemurnian. Biarkan Rajab menjadi bulan di mana kita tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menahan diri dari berdusta atas nama Nabi SAW. Biarkan ia menjadi bulan ketaatan yang sunyi dari publikasi, namun riuh di langit karena kesesuaiannya dengan tuntunan Ilahi.

Wallahu a'lam bish-shawab.

BLURB / SINOPSIS BELAKANG BUKU

JUDUL: MEMBONGKAR MITOS AMALAN BULAN RAJAB **SUB-JUDUL:** Studi Kritis Hadits, Genealogi Historis, dan Rekonstruksi Ibadah Berbasis Dalil Otoritatif

Apakah ibadah Anda selama ini dibangun di atas wahyu, atau sekadar rindu pada dongeng masa lalu?

Setiap memasuki bulan Rajab, umat Islam dibanjiri oleh pesan berantai tentang pahala fantastis: "*Minum dari Sungai Rajab di surga*", "*Penebusan dosa 700 tahun*", hingga ritual "*Shalat Raghaib*" yang konon diajarkan Nabi. Namun, pernahkah Anda bertanya: **Dari mana narasi ini berasal?** Jika Nabi SAW tidak pernah mengajarkannya, lantas siapa yang menciptakannya, dan mengapa kebohongan ini bertahan selama berabad-abad?

Buku ini bukan sekadar pamflet larangan bid'ah biasa. Ditulis dengan pendekatan riset **multi-disiplin**, penulis mengajak Anda melakukan perjalanan intelektual menembus lorong waktu:

- **Melacak Jejak Sejarah:** Membongkar genealogi ritual Rajab dari tradisi *Atirah* Jahiliyah hingga fabrikasi ritual di Yerusalem abad ke-5 Hijriah.
- **Bedah Forensik Sanad:** Menguliti validitas hadits-hadits populer menggunakan pisau bedah ilmu *Musthalah Hadits* yang ketat, memisahkan sabda Nabi dari imajinasi para pendusta.
- **Psiko-Sosiologi Agama:** Menjawab pertanyaan fundamental: *Mengapa otak manusia lebih menyukai "jalan pintas pahala" yang palsu daripada ibadah sunnah yang otentik?*

Di bagian akhir, buku ini tidak meninggalkan Anda dalam kekosongan. Penulis menawarkan **rekonstruksi ibadah** yang solutif—bagaimana memuliakan bulan Haram ini dengan amalannya yang valid, menentramkan hati, dan disepakati oleh empat mazhab.

Sebuah literatur wajib bagi para pencari kebenaran, akademisi, ustadz, dan siapa saja yang menolak beragama dengan "katanya", melainkan dengan "dalilnya".

"Karena cinta kepada Nabi SAW dibuktikan dengan menjaga kemurnian syariat-Nya, bukan dengan menambah-nambahinya."

Kategori: Studi Islam / Hadits / Sejarah Peradaban **Level:** Referensi Akademik & Umum

LAMPIRAN A

DALIL AL-QUR'AN TERKAIT KONTEKS & KOREKSI MITOS RAJAB

Bagian ini menghimpun ayat-ayat suci yang berstatus *Qat'iy al-Thubut* (Pasti Kebenarannya) dan *Mutawatir*. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai *Furqan* (pembeda) antara kemuliaan Rajab yang syar'i dengan ritual tambahan yang tidak memiliki otoritas wahyu.

1. Landasan Hukum Kemuliaan Bulan Rajab

QS. At-Taubah [9]: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam bulan yang empat itu...*”

- **Penjelasan Singkat & Korelasi:**

- Ayat ini adalah dalil primer bahwa Rajab adalah bulan mulia (salah satu dari 4 bulan haram).
- **Koreksi Mito:** Frasa "*janganlah kamu menzalimi dirimu*" adalah larangan umum untuk berbuat dosa dan maksiat. Para ahli tafsir (seperti Ibnu Katsir) menjelaskan bahwa termasuk "kezaliman" adalah melakukan perbuatan *bid'ah* (mengadakan ritual) yang tidak disyariatkan. Ayat ini memerintahkan kita memuliakan Rajab dengan menahan diri dari dosa, bukan dengan menciptakan ritual baru seperti "Shalat Raghaib" yang tidak ada dalilnya.

2. Larangan Manipulasi Syariat (Kiasan Praktik *Nasi'*)

QS. At-Taubah [9]: 37

أَنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُجْلُونَ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِنُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُجْلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ

“*Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan pengunduran itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah haramkan, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah...*”

- **Penjelasan Singkat & Korelasi:**

- Ayat ini mengecam tradisi Jahiliyah yang memanipulasi waktu bulan Rajab (*Nasi'*) demi kepentingan perang/politik.
- **Koreksi Mito:** Ayat ini memberikan pelajaran sejarah bahwa distorsi terhadap bulan Rajab sudah ada sejak lama. Jika dahulu kaum Jahiliyah memanipulasi *waktu*

pelaksanaannya, maka sebagian kaum di masa kini memanipulasi *isi* ibadahnya dengan hadits palsu. Semangat ayat ini adalah menjaga kemurnian aturan Allah dari campur tangan selera manusia.

3. Fakta Peristiwa Isra' Mi'raj vs Mitos Tanggal 27

QS. Al-Isra [17]: 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami...”

- **Penjelasan Singkat & Korelasi:**

- Ayat ini mengonfirmasi kebenaran peristiwa Isra' Mi'raj sebagai mukjizat agung.
- **Koreksi Mitos:** Perhatikan bahwa ayat ini **sama sekali tidak menyebutkan tanggal 27 Rajab**. Tidak ada indikasi tekstual dalam Al-Qur'an (maupun hadits shahih) yang mengunci peristiwa ini pada bulan Rajab. Ayat ini menjadi dalil bagi sejarawan untuk bersikap kritis bahwa penentuan tanggal 27 Rajab hanyalah konsensus budaya, bukan akidah yang wajib diyakini kebenarannya.

4. Batasan Otoritas dalam Beribadah

QS. Al-Hasyr [59]: 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ...

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”

- **Penjelasan Singkat & Korelasi:**

- Ini adalah kaidah emas dalam *Ittiba'* (mengikuti Nabi) dan metodologi beribadah.
- **Koreksi Mitos:** Mitos amalan Rajab (seperti shalat 12 rakaat dengan bacaan surat tertentu yang kaku) **tidak pernah diberikan** oleh Rasulullah SAW. Berdasarkan ayat ini, jika Rasul tidak mengajarkannya, maka kita tidak memiliki otoritas untuk menciptakannya. Mencintai Rasul berarti mencukupkan diri dengan apa yang beliau bawa, bukan "mengarang" ritual tambahan.

5. Kesempurnaan Agama (Menutup Celah Inovasi)

QS. Al-Ma'idah [5]: 3

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

“...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...”

- **Penjelasan Singkat & Korelasi:**

- Ayat ini menegaskan bahwa struktur bangunan Islam sudah final dan sempurna sebelum Nabi wafat.
- **Koreksi Mitos:** Hadits-hadits palsu tentang fadhilah Rajab yang bombastis (seperti penebusan dosa ratusan tahun) baru muncul berabad-abad kemudian. Jika ritual tersebut benar dan penting, pasti sudah masuk dalam paket "Kesempurnaan Agama" saat ayat ini turun. Meyakini adanya ritual susulan yang "dahsyat" secara implisit menuduh bahwa agama ini belum sempurna di masa Nabi.

LAMPIRAN B

ANALISIS KRITIS HADITS SEPUTAR BULAN RAJAB

Lampiran ini menyajikan data forensik hadits untuk membedakan antara sunnah yang valid dan mitos yang fabrikasi.

BAGIAN 1: HADITS SHAHIH (LANDASAN OTENTIK)

1. Hadits Tentang Kemuliaan 4 Bulan Haram (Termasuk Rajab)

نَصُّ الْحَدِيثِ: وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثٌ مُنَوَّلِيَّاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبٌ مُضَرٌّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ»

Terjemahan: Dari Abu Bakrah r.a., Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulan berturut-turut: Dzulqadha, Dzulhijjah, dan Muharram. Dan **Rajab Mudar**, yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya'ban."

- **Takhrij:** HR. Al-Bukhari (No. 4662) & Muslim (No. 1679).
- **Status Sanad: Muttafaq 'Alaih** (Disepakati keshahihannya oleh Bukhari & Muslim).
- **Analisis Matan:** Hadits ini adalah dalil terkuat bahwa Rajab adalah bulan mulia. Nabi menyebutnya "*Rajab Mudar*" untuk menegaskan ketepatan waktunya (karena Suku Mudar paling disiplin menjaga waktu Rajab dibanding suku lain yang suka menggesernya/Nasi'). Tidak ada penyebutan ritual khusus di sini, hanya penetapan waktu.

BAGIAN 2: HADITS DHAIF & MAUDHU' (SUMBER MITOS)

Berikut adalah hadits-hadits yang populer di masyarakat namun bermasalah secara sanad, yang menjadi basis ritual-ritual mitos.

2. Hadits Mitos "Sungai Rajab"

نَصُّ الْحَدِيثِ: «إِنَّ فِي الْجَنَّةِ نَهْرًا يُقَالُ لَهُ: رَجَبٌ، مَاءُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، مَنْ صَامَ يَوْمًا مِنْ رَجَبٍ سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ النَّهْرِ»

Terjemahan: "Sesungguhnya di surga ada sebuah sungai yang disebut Rajab, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Barangsiapa berpuasa satu hari di bulan Rajab, maka Allah akan memberinya minum dari sungai tersebut."

- **Takhrij:** Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (No. 3800), Ibn Hibban dalam *Al-Majruhin*, dan Ibn Al-Jauzi dalam *Al-Maudhu'at*.
- **Analisis Sanad (Kualitas): BATIL / MAUDHU' (PALSU).**

- Dalam sanadnya terdapat perawi bernama **Mansur bin Yazid** (dalam riwayat lain: bin Ziyad).
- Imam Al-Bukhari berkata tentang Mansur: "*Munkar al-Hadits*" (Haditsnya diingkari/tertolak).
- Imam Ibn Hibban berkata: "*Dia meriwayatkan dari orang-orang terpercaya hal-hal yang terbalik dan palsu.*"
- **Analisis Matan:** Matan ini mengandung *Mujazafah* (berlebih-lebihan dalam janji pahala). Logika hadits palsu seringkali menjanjikan surga spesifik hanya untuk amal sangat ringan tanpa syarat keimanan yang ketat.

3. Hadits Mitos "Penebusan Dosa Ratusan Tahun"

«نَصُّ الْحَدِيثِ: «مَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ شَهْرِ حَرَامٍ: الْخَمِيسَ وَالْجُمُعَةَ وَالسَّبْتِ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عِبَادَةَ سَبْعِمِائَةِ سَنَةٍ»

Terjemahan: "Barangsiapa berpuasa tiga hari di bulan haram (termasuk Rajab), yaitu Kamis, Jumat, dan Sabtu, maka Allah mencatat baginya pahala ibadah 700 tahun."

- **Takhrij:** Diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam *Al-Awsath* (No. 1810).
- **Analisis Sanad (Kualitas):** **DHAIF JIDDAN (SANGAT LEMAH) / MAUDHU'.**
 - Dalam sanadnya terdapat perawi bernama **Maslamah bin as-Shalt.**
 - Imam Abu Hatim berkata: "*Matruk*" (Ditinggalkan haditsnya).
 - Imam Al-Azdi berkata: "*Kadzdab*" (Pendusta).
- **Analisis Matan:** Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab khusus beliau tentang Rajab (*Tabyin al-Ajab*) menegaskan bahwa tidak ada hadits shahih yang mengkhususkan puasa Rajab dengan pahala tertentu (seperti 700 tahun). Puasa Rajab sah sebagai puasa sunnah biasa, namun fadhilah "700 tahun" adalah kebohongan.

4. Hadits Mitos "Shalat Raghaib"

نَصُّ الْحَدِيثِ: (Haditsnya sangat panjang, menjelaskan tata cara shalat 12 rakaat di antara Maghrib dan Isya pada Jumat pertama Rajab, dengan bacaan Al-Qadr 3x dan Al-Ikhlash 12x).

- **Takhrij:** Disebutkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan *Qut al-Qulub.*
- **Analisis Sanad (Kualitas):** **MAUDHU' (PALSU) MENURUT KESEPAKATAN MUHAQQIQ.**
 - Poros sanadnya adalah **Ali bin Abdullah bin Jahdham.**
 - Imam Ibnu Jauzi memasukkannya dalam kitab *Al-Maudhu'at.*
 - Imam An-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* (8/20) berkata: "*Semoga Allah membinasakan orang yang membuat dan mengada-adakan shalat ini.*"
- **Analisis Matan:** Tata caranya sangat rumit dan memberatkan, bertentangan dengan semangat syariat yang *Sahah* (mudah). Para ulama sejarah mencatat ritual ini baru muncul di Baitul Maqdis tahun 448 H (4 abad setelah Nabi wafat).

5. Hadits Doa "Allahumma Barik Lana..." (Sering Diamalkan)

«نَصُّ الْحَدِيثِ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ رَجَبٌ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَسَعْبَانَ، وَيَلِّغْنَا رَمَضَانَ»

Terjemahan: "Adalah Nabi SAW apabila masuk bulan Rajab, beliau berdoa: Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban, dan sampaikanlah kami ke bulan Ramadhan."

- **Takhrij:** HR. Ahmad (1/259), Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (No. 3815).
 - **Analisis Sanad (Kualitas): DHAIF (LEMAH) - NAMUN BOLEH DIAMALKAN SEBAGAI DOA UMUM.**
 - Dalam sanadnya terdapat **Zaidah bin Abi Ruqad** dari **Ziyad an-Numairi**.
 - Imam Bukhari berkata tentang Zaidah: "*Munkar al-Hadits*" (Riwayatnya diingkari).
 - Imam An-Nawawi menilai sanadnya lemah.
 - **Penjelasan Akademis:** Hadits ini **lemah secara sanad**, artinya kita tidak boleh meyakini 100% bahwa Nabi mengucapkan lafaz ini sebagai sunnah *khusus* Rajab. Namun, secara **makna (matan)**, isinya adalah doa yang baik (meminta keberkahan).
 - **Kesimpulan Hukum:** Boleh dibaca sebagai doa biasa (fadhail amal) tanpa meyakinkannya sebagai syariat khusus yang mengikat, dan tidak mengapa jika tidak membacanya. Ini berbeda dengan hadits palsu "Sungai Rajab" yang harus ditolak total.
-

Catatan Penutup Lampiran B: Dari 5 sampel di atas, terlihat pola yang jelas: Hadits yang shahih (No. 1) hanya berbicara tentang kemuliaan waktu secara umum. Sedangkan hadits yang berbicara tentang *ritual spesifik dengan pahala fantastis* (No. 2, 3, 4) hampir seluruhnya bermasalah secara sanad (Palsu/Sangat Lemah). Inilah bukti ilmiah perlunya purifikasi amalan Rajab.

LAMPIRAN C: NASKAH KHUTBAH JUMAT

Tema: Menyambut Bulan Rajab: Antara Kemuliaan Sunnah dan Jeratan Mitos **Durasi:** 15-20 Menit

KHUTBAH PERTAMA

[MUKADIMAH]

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَشْهُرَ الْحُرَمَ مَوَاسِمَ لِلطَّاعَاتِ، وَحَدَرْنَا فِيهَا مِنَ الظُّلْمِ وَالْمُحَدَّثَاتِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمَبْعُوثُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ، الدَّاعِي إِلَى السُّنَّةِ وَالْمُحَذِّرُ مِنَ الْبِدْعَةِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin Jamaah Jumat Rahimakumullah,

Segala puji bagi Allah yang telah memutar waktu silih berganti. Tidak terasa, kita kini berada di ambang pintu atau telah memasuki salah satu bulan yang dimuliakan Allah, yakni bulan **Rajab**. Bulan yang menjadi gerbang menuju Sya'ban, dan jembatan emas menuju bulan suci Ramadhan.

Di momen yang mulia ini, khatib mengajak diri sendiri dan jamaah sekalian untuk meningkatkan taqwa. Bukan sekadar taqwa di lisan, tetapi taqwa yang dibuktikan dengan **ilmu**. Sebab, beribadah tanpa ilmu bagaikan berjalan di kegelapan malam; niatnya ingin sampai ke tujuan, namun bisa jadi malah terperosok ke dalam jurang.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Setiap kali bulan Rajab tiba, kita menyaksikan gairah umat Islam yang luar biasa. Masjid-masjid ramai, pesan-pesan ajakan ibadah menyebar di grup-grup percakapan kita. Ada yang mengajak puasa khusus, ada yang mengajak shalat khusus, dengan iming-iming pahala yang fantastis.

Semangat ini adalah hal yang positif. Namun, sebagai umat Nabi Muhammad SAW yang cerdas, kita wajib bertanya: **Apakah semua ajakan itu benar berasal dari Nabi kita tercinta?** Atau jangan-jangan, itu hanyalah dongeng-dongeng masa lalu yang disandarkan kepada beliau?

Allah SWT telah menetapkan kemuliaan bulan Rajab secara tegas dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram (suci). Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu. (Tafsir Ringkas: Ayat ini menegaskan Rajab sebagai bulan haram, di mana dosa dilipatgandakan bobotnya, dan kita dilarang menzalimi diri sendiri dengan maksiat maupun bid'ah).

Perhatikan kalimat "*Janganlah kamu menzalimi dirimu*" (*Fala tazhlimu fihinna anfusakum*). Para ulama tafsir menjelaskan, termasuk bentuk kezaliman di bulan ini adalah **mengada-adakan ritual yang tidak pernah diajarkan Rasulullah SAW**, lalu meyakini sebagai jalan pintas menuju surga.

Hadirin yang Dimuliakan Allah,

Kita sering mendengar hadits yang berbunyi: "*Barangsiapa berpuasa sehari di bulan Rajab, maka ia akan minum dari sungai Rajab di surga yang airnya lebih putih dari susu.*" Atau hadits tentang **Shalat Raghaid** di malam Jumat pertama bulan Rajab.

Berdasarkan penelitian para ulama hadits terpercaya—seperti Imam An-Nawawi dari mazhab Syafi'i, Ibnu Hajar Al-Asqalani, hingga Ibnu Rajab Al-Hanbali—riwayat-riwayat yang menjanjikan pahala *spesifik* dan *bombastis* seperti ini, mayoritasnya adalah hadits **Maudhu'** (Palsu) atau sangat lemah.

Rasulullah SAW memberikan peringatan yang sangat keras bagi siapa saja yang menyebarkan berita bohong atas nama beliau. Dalam Hadits Mutawatir yang diriwayatkan Imam Bukhari:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُنْعَمًا فَلْيَبْتَوِّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka. (HR. Bukhari no. 1291. Syarah: Hadits ini adalah ancaman berat bagi pemalsu hadits atau penyebar hadits palsu, meskipun niatnya baik untuk menyemangati ibadah).

Cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW harus dibuktikan dengan cara menjaga kemurnian syariat beliau. Jangan sampai karena ingin mendapatkan pahala instan, kita justru terjerumus dalam ancaman neraka karena menyebarkan kebohongan atas nama Nabi.

Lantas, Bagaimana Kita Memuliakan Rajab?

Jika ritual-ritual khusus itu ternyata tidak valid, apakah Rajab menjadi bulan yang kosong? **Sama sekali tidak.**

Islam memberikan solusi yang menentramkan. Kita tetap bisa, bahkan sangat dianjurkan, untuk memperbanyak amal saleh di bulan Rajab, namun dengan kembali kepada dalil-dalil yang umum dan shahih (*Mutlaq*).

Pertama: Memperbanyak Puasa Sunnah (Tanpa Pengkhususan Cara) Rasulullah SAW menganjurkan berpuasa di bulan-bulan haram secara umum.

Dari Al-Bahili, Rasulullah SAW bersabda kepadanya:

صُمْ مِنَ الْحُرْمِ وَاتْرُكْ، صُمْ مِنَ الْحُرْمِ وَاتْرُكْ

Berpuasalah dari bulan-bulan haram dan tinggalkanlah (sebagiannya). (HR. Abu Dawud no. 2428. Derajat: Dihasankan oleh sebagian ulama. Syarah: Ini dalil anjuran puasa di bulan Rajab sebagai bagian dari bulan haram, bukan puasa khusus Rajabiyah, dan disarankan tidak sebulan penuh agar tidak menyerupai Ramadhan).

Maka, hiduppkanlah puasa Senin-Kamis, atau Puasa Ayyamul Bidh (tanggal 13, 14, 15 Rajab) dengan niat puasa sunnah di bulan mulia. Itu sudah cukup, dan pahalanya insya Allah besar dan valid.

Kedua: Menahan Diri dari Dosa (Takhalli) Inilah inti pemuliaan Rajab. Karena Rajab adalah bulan haram, maka maksiat di bulan ini dosanya lebih berat. Tinggalkan ghibah, tinggalkan riba, tinggalkan permusuhan, dan tinggalkan menyebarkan berita hoaks.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. (Tafsir Ringkas: Jalan Allah adalah Sunnah yang shahih. Jalan-jalan lain adalah bid'ah dan hawa nafsu yang memecah belah umat).

Hadirin Walirunasiihin,

Mari kita menjadi Muslim yang cerdas. Jangan mudah tergiur dengan pesan berantai yang menjanjikan pahala "700 tahun ibadah" hanya dengan amalan satu malam. Logika agama mengajarkan bahwa surga itu diraih dengan istiqamah, bukan dengan jalan pintas.

Lebih baik kita melakukan amal yang sedikit tapi ada tuntunannya (Sunnah), daripada amal yang banyak dan lelah tapi tertolak karena tidak ada dasarnya.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits shahih riwayat Irbadh bin Sariyah:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

(Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban, dan sampaikanlah usia kami ke bulan Ramadhan)

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرِنَا أَتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرِنَا أَجْتِنَابَهُ

(Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar dan berilah kami kekuatan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah yang salah itu salah dan berilah kami kekuatan untuk menjauhinya)

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلْيَذْكُرِ اللَّهُ الْأَكْبَرُ

LAMPIRAN D: ARTIKEL CERAMAH / KULTUM (Singkat & Padat)

Cocok untuk: Pengajian ba'da Maghrib atau Kultum Tarawih. **Judul:** Psikologi "Jalan Pintas" dalam Beribadah di Bulan Rajab

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara sekalian yang dirahmati Allah.

Pernahkah kita bertanya, mengapa pesan *broadcast* WA yang isinya: "*Shalatlal malam ini, maka dosa 700 tahun diampuni*" itu jauh lebih cepat viral daripada ajakan "*Ayo shalat berjamaah di masjid*"?

Secara psikologi, otak kita memang menyukai sesuatu yang disebut "**Instant Reward**" atau ganjaran instan. Kita suka modal sedikit, untung banyak. Sifat dasar manusia ini ternyata terbawa juga dalam beragama. Kita ingin masuk surga, tapi kalau bisa dengan cara yang paling santai.

Inilah celah yang dimanfaatkan oleh pembuat hadits palsu di zaman dahulu. Bulan Rajab sering menjadi korban "promosi palsu" ini.

Ada riwayat tentang **Sungai Rajab** di surga, ada riwayat tentang **Shalat Raghaid**. Kedengarannya indah, menggiurkan. Tapi tahukah Bapak/Ibu? Para ulama ahli hadits, seperti Imam Nawawi dan Ibnu Hajar, sudah sejak ratusan tahun lalu berteriak: "**Itu Palsu! Itu Bukan dari Nabi!**"

Mengapa ini berbahaya? Bayangkan jika ada orang yang menjual obat palsu. Labelnya obat, tapi isinya tepung. Orang yang sakit meminumnya, berharap sembuh, padahal tidak ada efeknya, malah mungkin berbahaya. Begitu juga dengan ibadah palsu (bid'ah). Kita merasa sudah beramal banyak, kita merasa dosa sudah lunas karena ritual semalam, padahal di sisi Allah, amal itu tertolak karena tidak ada "stempel" (tuntunan) dari Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW mengajarkan kita beragama dengan **Ilmu**, bukan dengan **Emosi**.

Jadi, apa yang harus kita lakukan di bulan Rajab ini? Kembali ke yang pasti-pasti saja:

1. **Puasa Senin-Kamis atau Ayyamul Bidh.** Itu pasti sunnahnya, pasti pahalanya.
2. **Perbanyak Istighfar.** Kapan saja, di mana saja, tanpa harus menetapkan jumlah ribuan kali yang memberatkan.
3. **Jaga Lisan dan Hati.** Karena Rajab adalah bulan Haram, dosa menyakiti orang lain di bulan ini lebih berat timbangannya.

Mari kita menjadi umat yang cerdas. Cintai Nabi dengan cara mengikuti ajarannya yang murni, bukan mengikuti dongeng yang tidak jelas asal-usulnya.

Semoga Allah membimbing kita di jalan Sunnah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

LAMPIRAN E: ARTIKEL JURNAL ILMIAH

Artikel Jurnal Ilmiah yang diringkas dari materi buku "Membongkar Mitos Amalan Bulan Rajab". Format ini disusun mengikuti standar publikasi jurnal akademik (seperti *ScienceDirect* atau jurnal terakreditasi SINTA), dengan struktur IMRAD (*Introduction, Methods, Results, and Discussion*).

Dekonstruksi Mitos Ritual Bulan Rajab: Studi Kritis Otentisitas Hadits dan Genealogi Sosio-Religius

Penulis: Kasmui **Afiliasi:** UNNES **Korespondensi:** kasmui@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Bulan Rajab menempati posisi istimewa dalam teologi Islam sebagai salah satu bulan haram (*al-asyhur al-hurum*). Namun, pemuliaan ini sering kali terdistorsi oleh praktik ritual spesifik yang tidak memiliki landasan epistemologis yang valid dalam syariat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas dalil-dalil populer seputar amalan bulan Rajab (seperti Shalat Raghaid dan puasa khusus), melacak akar historis kemunculannya, serta menganalisis faktor sosiologis yang melestarikannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *takhrij al-hadits* (kritik sanad dan matan), historiografi, dan psiko-sosiologi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mayoritas narasi keutamaan *spesifik* ritual Rajab berstatus *dhaif* (lemah) hingga *maudhu'* (palsu); (2) Ritual seperti Shalat Raghaid baru muncul pada abad ke-4 H di Baitul Maqdis, jauh setelah masa kenabian; (3) Bertahannya tradisi ini didorong oleh bias kognitif masyarakat akan "pahala instan" dan lemahnya literasi sanad. Studi ini merekomendasikan rekonstruksi ibadah Rajab yang berbasis pada dalil umum (*mutlaq*) tanpa pengkhususan (*taqyid*) yang tidak diotorisasi oleh syariat.

Kata Kunci: *Bulan Rajab, Kritik Hadits, Shalat Raghaid, Bid'ah Idhafiyyah, Sosiologi Agama.*

1. PENDAHULUAN

Dalam kalender Hijriah, Rajab memiliki signifikansi teologis dan historis. Al-Qur'an memuliakannya dalam Surah At-Taubah ayat 36. Namun, terjadi fenomena paradoksal di masyarakat Muslim: semangat beribadah yang tinggi sering kali tidak dibarengi dengan verifikasi dalil yang ketat. Munculnya narasi-narasi tentang "Sungai Rajab di Surga" atau "Penebusan dosa 700 tahun" melalui ritual satu malam telah menjadi *common belief* (keyakinan umum).

Permasalahan utamanya bukan pada ibadah itu sendiri, melainkan pada atribusi (penyandaran) ritual tersebut kepada Nabi Muhammad SAW. Jika sebuah amalan yang tidak pernah diajarkan Nabi dianggap sebagai Sunnah, maka telah terjadi korupsi epistemologis dalam agama. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas aspek hukum (boleh/tidak) secara parsial. Artikel ini mencoba mengisi kekosongan riset dengan memadukan analisis kritik sanad (validitas teks) dengan analisis historis dan sosiologis (konteks masyarakat).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber primer kitab-kitab induk hadits (*Kutub at-Tis'ah*) dan kitab *Rijal al-Hadits* (biografi perawi). Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. **Kritik Sanad & Matan:** Menguji rantai periwayatan hadits populer menggunakan standar *Jarh wa Ta'dil*.
2. **Genealogi Historis:** Melacak kapan dan di mana ritual tersebut pertama kali tercatat dalam sejarah Islam.
3. **Analisis Komparatif:** Membandingkan pandangan empat mazhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) dan menerapkan kaidah Ushul Fiqh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Genealogi Historis: Dari Tradisi Semit ke Inovasi Abad Pertengahan

Bulan Rajab telah dimuliakan sejak era Jahiliyah melalui tradisi penyembelihan *Atirah* dan gencatan senjata. Islam datang memurnikan tradisi ini dengan menghapus ritual berhala namun tetap mengakui status "Haram" (suci) bulannya. Temuan historis menunjukkan bahwa ritual spesifik seperti **Shalat Raghaid** tidak dikenal di masa Sahabat, Tabi'in, maupun Tabi'ut Tabi'in. Ibnu al-Jauzi dan Abu Syamah al-Maqdisi mencatat bahwa ritual ini pertama kali difabrikasi di Baitul Maqdis (Yerusalem) pada tahun 448 H (Abad ke-5 Hijriah), kemudian menyebar karena pengaruh tasawuf populer yang kurang kritis terhadap sanad.

3.2. Bedah Forensik Hadits Populer

Berdasarkan uji sanad, ditemukan fakta sebagai berikut:

- **Hadits Sungai Rajab:** Riwayat yang menyatakan "Barangsiapa puasa sehari di bulan Rajab maka ia akan minum dari sungai Rajab" adalah **Batil/Maudhu'**. Perawi dalam sanadnya dinilai *munkar* oleh Imam Bukhari.
- **Hadits Shalat Raghaid:** Riwayat ini berporos pada Ali bin Abdullah bin Jahdham, yang oleh para ahli hadits (seperti Al-Dzahabi) dinilai sebagai tertuduh pemalsu hadits.
- **Hadits Isra' Mi'raj (27 Rajab):** Penetapan tanggal 27 Rajab sebagai waktu Isra' Mi'raj tidak memiliki landasan sanad shahih yang *muttasil* (bersambung) kepada saksi mata peristiwa tersebut. Sejarawan berselisih pendapat (ikhtilaf) mengenai tanggal pastinya.

3.3. Perspektif Fiqh Lintas Mazhab

Klaim bahwa menolak ritual Rajab berarti anti-mazhab adalah keliru. Justru, ulama otoritatif Mazhab Syafi'i—mazhab mayoritas di Indonesia—seperti **Imam An-Nawawi** dan **Izzuddin bin Abdissalam**, adalah penentang terkeras Shalat Raghaid. Mereka mengkategorikannya sebagai *Bid'ah Munkarah*. Para ulama sepakat bahwa memuliakan Rajab adalah sunnah, namun bentuk pemuliaannya harus bersifat umum (*mutlaq*) seperti memperbanyak puasa sunnah biasa dan istighfar, tanpa membuat tata cara baru (*kaifiyat*) yang mengikat (*muqayyad*).

3.4. Analisis Psiko-Sosiologis

Mengapa mitos ini bertahan?

1. **Bias Kognitif (Cognitive Ease):** Manusia cenderung menyukai "jalan pintas". Ritual Rajab menawarkan pahala maksimal dengan usaha minimal, yang secara psikologis lebih menarik daripada ibadah rutin yang membutuhkan konsistensi.
2. **Otoritas Semu:** Penyebaran melalui literatur sekunder (*kitab mau'izhah*) dan tokoh agama yang tidak kompeten dalam ilmu hadits menciptakan validasi sosial yang salah kaprah.

4. KESIMPULAN

Amalan-amalan spesifik di bulan Rajab seperti Shalat Raghaid dan puasa dengan fadhilah tertentu adalah produk sejarah pasca-kenabian yang didasarkan pada hadits-hadits lemah dan palsu. Fenomena ini merupakan bentuk *Bid'ah Idhafiyyah* yang harus diluruskan. Rekonstruksi ibadah di bulan Rajab harus dikembalikan pada dalil-dalil shahih, yaitu memperbanyak amal saleh secara umum, menahan diri dari dosa (sesuai QS. At-Taubah: 36), dan puasa sunnah yang tidak dikhususkan tata caranya. Umat Islam perlu didorong untuk beralih dari kuantitas ritual berbasis mitos menuju kualitas ibadah berbasis ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Al-Asqalani, Ibn Hajar.** (2002). *Tabyin al-Ajab bima Warada fi Syahr Rajab*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
2. **Al-Hanbali, Ibnu Rajab.** (1999). *Lata'if al-Ma'arif fima li Mawasim al-'Am min al-Waza'if*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
3. **An-Nawawi, Yahya bin Syaraf.** (n.d.). *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Jeddah: Maktabah Al-Irsyad.
4. **Kister, M. J.** (1965). "Rajab is the Month of God: A Study in the Jahiliyya and Early Islam". *Israel Oriental Studies*, 1, 191-223.
5. **Kahneman, D.** (2011). *Thinking, Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux. (Untuk tinjauan bias kognitif).
6. **Al-Bukhari, M.** (2001). *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Touq An-Najat.

GLOSARIUM ISTILAH

A

- **Ashhurul Hurum:** Bulan-bulan yang dimuliakan atau disucikan dalam Islam, terdiri dari empat bulan: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Di bulan-bulan ini, peperangan (kecuali defensif) dilarang dan bobot dosa/pahala dilipatgandakan.
- **Atirah (Rajabiyah):** Tradisi penyembelihan hewan kurban yang dilakukan masyarakat Arab Jahiliyah pada bulan Rajab untuk dipersembahkan kepada berhala. Islam kemudian menghapus syariat ritual ini.
- **Ayyamul Bidh:** Hari-hari putih, yaitu tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan Hijriah, di mana disunnahkan untuk berpuasa.

B

- **Batil:** Sesuatu yang rusak, salah, atau tidak sah menurut hukum syara'.
- **Bias Konfirmasi (*Confirmation Bias*):** Kecenderungan kognitif manusia untuk mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi yang membenarkan keyakinan lamanya, serta mengabaikan fakta yang bertentangan.
- **Bid'ah:** Inovasi atau hal baru dalam perkara agama (ibadah mahdhah) yang tidak memiliki landasan dalil syar'i, baik secara tekstual maupun substansial.
- **Bid'ah Idhafiyyah:** Sebuah amalan yang asalnya memiliki dasar syariat (seperti dzikir atau shalat), namun tata cara, waktu, atau jumlah bilangannya dikarang sendiri tanpa dalil (inovasi tambahan).

C

- **Cognitive Ease:** Kondisi kenyamanan mental di mana otak manusia lebih menyukai informasi yang mudah dicerna, sederhana, dan familiar, meskipun informasi tersebut belum tentu benar.

D

- **Dalil:** Bukti atau landasan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma', atau Qiyas.
- **Dhaif:** Hadits lemah; hadits yang tidak memenuhi syarat penerimaan (*maqbul*) karena hilangnya salah satu syarat shahih atau hasan (misalnya sanad terputus atau perawi lemah hafalan).

E

- **Epistemologi:** Cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia. Dalam konteks buku ini: bagaimana cara kita mengetahui sebuah hukum agama itu valid atau tidak.

F

- **Fadhail Amal:** Keutamaan-keutamaan amal ibadah. Seringkali menjadi celah masuknya hadits lemah yang ditoleransi sebagian ulama dengan syarat ketat.
- **Fabrikasi:** Pemalsuan atau rekayasa (khususnya dalam konteks hadits palsu).

G

- **Genealogi:** Asal-usul atau silsilah perkembangan sebuah ide, ritual, atau tradisi dari masa lalu hingga sekarang.
- **Ghairu Syadid:** Kelemahan yang tidak parah (ringan) dalam status hadits dhaif.

H

- **Hadits:** Segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- **Historiografi:** Penulisan sejarah atau studi tentang metode penulisan sejarah.

I

- **Ijma':** Kesepakatan bulat seluruh ulama mujtahid pada suatu masa atas suatu hukum syara'.
- **Ikhtilaf:** Perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam masalah fiqh (hukum).
- **Isnad:** Rantai penyampai hadits (lihat: Sanad).
- **Istidrak:** Koreksi atau penambahan susulan; dalam konteks bid'ah, perilaku seolah-olah mengoreksi syariat Nabi yang dianggap kurang lengkap.
- **Istinbath:** Proses penggalian hukum dari dalil-dalil syar'i.
- **Ittiba':** Mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW berdasarkan dalil yang jelas (lawan dari *Taqlid* buta).

J

- **Jahiliyah:** Masa ketidaktahuan atau kebodohan spiritual bangsa Arab sebelum datangnya Islam.
- **Jarh wa Ta'dil:** Ilmu untuk menilai cacat (*jarh*) atau keadilan (*ta'dil*) seorang perawi hadits guna menentukan apakah riwayatnya diterima atau ditolak.

K

- **Kaffarah:** Denda atau penebus dosa.
- **Khauf:** Rasa takut kepada Allah akan siksa-Nya (diseimbangkan dengan *Raja'*).

M

- **Matan:** Isi atau redaksi teks hadits (ucapan Nabi itu sendiri).

- **Maudhu'**: Hadits palsu; hadits yang dibuat-buat dan disandarkan kepada Nabi secara dusta. Tingkatan terburuk dalam klasifikasi hadits.
- **Muhaqqiq**: Ulama peneliti yang mendalam ilmunya dan mampu memverifikasi kebenaran dalil.
- **Munkar**: Hadits yang diriwayatkan oleh perawi lemah yang bertentangan dengan perawi terpercaya; atau kesalahan fatal seorang perawi.
- **Muqayyad**: Dalil atau hukum yang terikat dengan batasan tertentu (waktu, tempat, cara).
- **Musthalah Hadits**: Ilmu tentang terminologi dan kaidah-kaidah untuk menilai status hadits.
- **Mutlaq**: Dalil atau hukum yang bersifat umum tanpa batasan.
- **Mutawatir**: Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkatan sanad sehingga mustahil mereka bersepakat untuk berdusta.

N

- **Nasi'**: Praktik manipulasi kalender (menunda/memajukan bulan haram) yang dilakukan masyarakat Arab Jahiliyah.
- **Nasikh-Mansukh**: Konsep dalam hukum Islam di mana dalil yang datang kemudian (*nasikh*) menghapus hukum dalil yang datang sebelumnya (*mansukh*).

Q

- **Qiyas**: Analogi hukum; menetapkan hukum suatu perkara baru dengan menyamakannya dengan perkara lama yang sudah ada dalilnya karena kesamaan sebab (*illat*).
- **Qushash**: Para tukang cerita atau pendongeng di masa lalu yang sering membumbui kisah agama dengan riwayat palsu demi menarik perhatian massa.

R

- **Raghaib (Shalat)**: Sebuah ritual shalat 12 rakaat yang dilakukan pada malam Jumat pertama bulan Rajab. Dinyatakan sebagai bid'ah oleh mayoritas ulama muhaqqiq.
- **Raja'**: Harapan akan rahmat dan ampunan Allah.
- **Rawi/Perawi**: Orang yang meriwayatkan atau menyampaikan hadits.

S

- **Sanad**: Rantai atau silsilah orang-orang yang menyampaikan hadits dari pengumpul hadits (mukharrij) sampai kepada Nabi SAW.
- **Shahih**: Hadits yang sehat dan benar; memenuhi 5 syarat (sanad bersambung, perawi adil, perawi *dhabit*/kuat hafalan, tidak syadz/janggal, tidak ada *illat*/cacat).
- **Syarah**: Penjelasan atau komentar detail terhadap sebuah kitab atau hadits.
- **Syirik**: Mensekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.

T

- **Takhrij:** Proses penelusuran asal-usul hadits ke sumber kitab aslinya serta menjelaskan status kualitasnya.
- **Taqyid:** Proses pembatasan atau pengkhususan terhadap dalil yang umum.
- **Taqlid:** Mengikuti pendapat orang lain/ulama tanpa mengetahui dalil atau landasannya.
- **Tasamuh:** Sikap toleransi atau kelonggaran (dalam konteks penerimaan hadits dhaif).
- **Tasyabbuh:** Menyerupai suatu kaum (biasanya merujuk pada penyerupaan dengan orang kafir atau tradisi Jahiliyah).
- **Turats:** Warisan intelektual Islam klasik (kitab kuning).

U

- **Ushul Fiqh:** Ilmu tentang kaidah-kaidah dan metode penggalian hukum Islam.

W

- **Wadda'un:** Para pemalsu hadits (bentuk jamak dari *Wadda'*).

DAFTAR PUSTAKA GABUNGAN

I. KITAB SUCI & TAFSIR

- **Al-Qur'anul Karim.**
- **Al-Qurthubi**, Abu Abdullah Muhammad. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- **Ibnu Katsir**, Ismail bin Umar. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Riyadh: Dar Thaibah.

II. SUMBER HADITS & ULUMUL HADITS (PRIMER)

- **Al-Albani**, Muhammad Nashiruddin. (1992). *Silsilah Al-Ahadits Al-Dha'ifah wa Al-Maudhu'ah*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.
- **Al-Asqalani**, Ibnu Hajar. (2002). *Lisan al-Mizan*. Beirut: Dar Al-Basha'ir Al-Islamiyyah.
- **Al-Asqalani**, Ibnu Hajar. (1998). *Tabyin al-Ajab bima Warada fi Syahr Rajab*. (Karya khusus tentang kritik hadits Rajab). Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- **Al-Baihaqi**, Abu Bakar. (2003). *Syu'abul Iman*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- **Al-Bukhari**, Muhammad bin Ismail. (2001). *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Touq An-Najat.
- **Al-Dzahabi**, Syamsuddin. (1963). *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- **Al-Jauzi**, Ibnu. (1966). *Al-Maudhu'at* (Kumpulan Hadits Palsu). Madinah: Al-Maktabah Al-Salafiyyah.
- **Al-Naisaburi**, Muslim bin al-Hajjaj. (2006). *Sahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- **As-Sakhawi**, Muhammad bin Abdurrahman. (n.d.). *Al-Maqashid Al-Hasanah*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- **At-Thabrani**, Sulaiman bin Ahmad. (1995). *Al-Mu'jam Al-Awsath*. Kairo: Dar Al-Haramain.

III. FIQH, USHUL FIQH, & FATWA

- **Al-Maqdisi**, Abu Syamah. (1978). *Al-Ba'its 'ala Inkar al-Bida' wa al-Hawadits*. Kairo: Dar Al-Huda.
- **An-Nawawi**, Yahya bin Syaraf. (n.d.). *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*. Jeddah: Maktabah Al-Irsyad.
- **An-Nawawi**, Yahya bin Syaraf. (1929). *Syarh Sahih Muslim*. Kairo: Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah.
- **An-Nawawi**, Yahya bin Syaraf. (1994). *Al-Adzkar*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- **As-Syatibi**, Abu Ishaq. (1997). *Al-I'tisham*. Khobar: Dar Ibn Affan.
- **As-Suyuthi**, Jalaluddin. (1990). *Al-Asybah wa an-Nazha'ir*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- **At-Turthusi**, Abu Bakar. (1990). *Al-Hawadits wa Al-Bida'*. Beirut: Dar Ibn Al-Jauzi.
- **Ibnu Abidin**, Muhammad Amin. (1966). *Radd al-Muhtar ala Ad-Durr Al-Mukhtar*. Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.

- **Ibnu Taymiyyah**, Ahmad. (1999). *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim Mukhalafata Ash-hab Al-Jahim*. Beirut: Dar Alam Al-Kutub.

IV. SEJARAH, SIRAH, & RAQA'IQ (PELEMBUT HATI)

- **Al-Ghazali**, Abu Hamid. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. (Sebagai objek kritik). Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- **Ibnu Hisham**, Abdul Malik. (1955). *As-Sirah An-Nabawiyah*. Kairo: Mustafa Al-Babi.
- **Ibnu Qayyim**, Al-Jawziyya. (1970). *Al-Manar Al-Munif fi As-Sahih wa Ad-Dhaif*. Aleppo: Maktab Al-Matbu'at Al-Islamiyyah.
- **Ibnu Qayyim**, Al-Jawziyya. (1994). *Zaad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- **Ibnu Rajab**, Al-Hanbali. (1999). *Lata'if al-Ma'arif fima li Mawasim al-'Am min al-Waza'if*. (Buku induk tentang amalan bulanan). Beirut: Dar Ibn Kathir.

V. LITERATUR KONTEMPORER & STUDI SOSIAL (MULTI-DISIPLIN)

- **Al-Qaradawi**, Yusuf. (1990). *Kaifa Nata'amal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*. Virginia: IIIT.
- **Al-Qaradawi**, Yusuf. (1996). *Fiqh Awlawiyyat* (Fiqh Prioritas). Kairo: Maktabah Wahbah.
- **Al-Sibai**, Mustafa. (1998). *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
- **Amru Khalid**. (2005). *Islahul Qulub* (Reformasi Hati). Beirut: Arab Scientific Publishers.
- **Fallata**, Umar bin Hasan. (1981). *Al-Wadh'u fi al-Hadith*. Damaskus: Maktabah Al-Ghazali.

VI. JURNAL & REFERENSI INTERNASIONAL (BARAT/AKADEMIK)

- **Brown, Jonathan A.C.** (2011). "Even if it's not True it's True: The Use of Unreliable Hadiths in Sunni Islam". *Islamic Law and Society*, 18(1), 1-52.
- **Bunt, Gary R.** (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- **Dickinson, Eerik.** (2001). *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism*. Leiden: Brill.
- **El-Zein, Abdul Hamid.** (1977). "Beyond Ideology and Theology: The Search for the Anthropology of Islam". *Annual Review of Anthropology*, 6, 227-254.
- **Festinger, Leon.** (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford: Stanford University Press.
- **Geertz, Clifford.** (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- **Heryanto, Ariel.** (2014). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press.
- **Kahneman, Daniel.** (2011). *Thinking, Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- **Kister, M. J.** (1965). "Rajab is the Month of God: A Study in the Jahiliyya and Early Islam". *Israel Oriental Studies*, 1, 191-223.
- **McIntyre, Lee.** (2018). *Post-Truth*. Cambridge: MIT Press.

- **Mujani, W. K., et al.** (2015). "The Practice of Fabricating Hadith in Islamic History". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4).
- **Soucek, Priscilla P.** (1998). "The Temple of Solomon in Islamic Legend and Art". *Muqarnas*, 15, 73-123.
- **Turner, Victor.** (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Ithaca: Cornell University Press.
- **Zaman, Muhammad Qasim.** (2010). *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton: Princeton University Press.

PENULIS



KASMUI

- Dosen Kimia, Komputasi, IT, dan AI UNNES
- Ketua PCM Gunungpati 2
- Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang
- Anggota Majelis Tabligh PWM Jawa Tengah
- Anggota Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah;
- Praktisi Ilmu Falak
- Website; <https://hisabmu.com/>, <https://kasmui.cloud/>
- Hobi: Computer programming

Membongkar Mitos Bulan Rajab

SINOPSIS:

Buku ini adalah studi kritis yang mengungkap berbagai mitos dan amalan yang disalahpahami seputar bulan Rajab dalam tradisi Islam.

Dengan pendekatan historis dan dalil-dalil yang otoritatif, penulis menelusuri genealogi berbagai berbagai praktik dan kepercayaan, memisahkan antara ajaran yang otentik dan tambahan budaya.

Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang jernih dan meluruskan kekeliruan demi menjaga kemurnian ibadah.

Penulis: KASMUI

